

GENERASI Z DAN DAKWAH DIGITAL:

TRANSFORMASI PERAN IRMA JAWA BARAT DI ERA TEKNOLOGI

Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.
Rifa Anggiana, S.Pd., M.M.



**GENERASI Z DAN DAKWAH DIGITAL:
TRANSFORMASI PERAN IRMA JAWA BARAT
DI ERA TEKNOLOGI**

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.



**GENERASI Z DAN DAKWAH DIGITAL:
TRANSFORMASI PERAN IRMA JAWA BARAT
DI ERA TEKNOLOGI**

Penulis:

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.

Editor: Atef Fahrudin, M.I.Kom.

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-7148-33-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *“Generasi Z dan Dakwah Digital: Transformasi Peran IRMA Jawa Barat di Era Teknologi”* dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk memahami dinamika dakwah di era digital, khususnya dalam konteks Generasi Z dan peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Jawa Barat.

Era teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara dakwah dilakukan. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, memiliki karakteristik yang unik dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah. Dalam buku ini, kami mengeksplorasi bagaimana IRMA sebagai wadah remaja masjid mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dan efektif bagi generasinya.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang disusun secara sistematis. Dimulai dengan pengenalan tentang Generasi Z dan IRMA, pembahasan dilanjutkan pada transformasi peran dakwah di era digital. Setiap bab menyajikan perspektif yang mendalam, dilengkapi dengan contoh konkret, hasil

penelitian, dan refleksi pengalaman di lapangan. Dengan harapan, buku ini dapat menjadi panduan praktis sekaligus inspirasi bagi remaja masjid, akademisi, maupun para pegiat dakwah untuk terus berinovasi dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah tantangan zaman.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk menyempurnakan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dakwah Islam dan penguatan karakter generasi muda Muslim di Indonesia.

Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	4
BAB 1 PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Tujuan Penulisan	12
1.3 Signifikansi Buku	17
1.4 Metodologi Penulisan.....	22
BAB 2 GENERASI Z DAN TANTANGAN ERA	
DIGITAL	28
2.1 Karakteristik Generasi Z	28
2.2 Perilaku Religius di Era Digital	32
2.3 Tantangan Digitalisasi untuk Generasi Z	37
2.4 Peluang Dakwah untuk Generasi Z	41
BAB 3 PERAN IRMA JAWA BARAT SEBAGAI AGEN	
PERUBAHAN	47
3.1 Sejarah dan Identitas IRMA Jawa Barat	47
3.2 Kegiatan Dakwah IRMA Jawa Barat	52
3.3 Transformasi IRMA Jawa Barat di Era Digital.....	57
3.4 Tantangan IRMA Jawa Barat di Era Teknologi....	62
BAB 4 DIGITALISASI DAKWAH IRMA JAWA	
BARAT.....	68
4.1 Platform Media Sosial dalam Dakwah IRMA Jawa Barat	68

4.2	Strategi Pembuatan Konten Dakwah IRMA Jawa Barat	73
4.3	Penerapan Teknologi dalam Kegiatan Masjid oleh IRMA Jawa Barat.....	78
4.4	Kolaborasi dengan Komunitas Digital yang Dilakukan IRMA Jawa Barat	83

BAB 5 PENGEMBANGAN KAPASITAS REMAJA

IRMA JAWA BARAT.....	89
5.1 Pelatihan Literasi Digital.....	89
5.2 Membangun Dai Digital.....	94
5.3 Penguatan Nilai Keislaman Generasi Z	98
5.4 Pengelolaan Komunitas Digital IRMA Jawa Barat ..	
.....	102

BAB 6 KOLABORASI DAN SINERGI IRMA JAWA

BARAT.....	105
6.1 Kerjasama dengan Pemerintah.....	105
6.2 Hubungan dengan Komunitas Lokal.....	110
6.3 Kolaborasi dengan Akademisi	114
6.4 Penguatan Peran Masjid di Era Digital	118

BAB 7 EVALUASI PROGRAM DAKWAH DIGITAL

IRMA	123
7.1 Keberhasilan Program Digitalisasi IRMA Jawa Barat	123
7.2 Kendala dalam Digitalisasi Dakwah	126

7.3	Pengukuran Dampak Dakwah Digital	130
7.4	Pembelajaran untuk Program Selanjutnya	134
BAB 8 INOVASI DAKWAH IRMA JAWA BARAT ..		138
8.1	Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Dakwah	138
8.2	Gamifikasi dalam Edukasi Islam.....	142
8.3	Event Virtual dan Dakwah Interaktif	145
8.4	Konten Kreatif untuk Media Baru.....	149
BAB 9 MASA DEPAN IRMA JAWA BARAT DI ERA TEKNOLOGI.....		153
9.1	Adaptasi IRMA terhadap Teknologi Baru	153
9.2	Menghadapi Kompetisi di Era Digital	157
9.3	Membangun Komunitas Global	160
9.4	Menjaga Nilai Tradisional di Tengah Modernisasi...	163
BAB 10 PENUTUP DAN REKOMENDASI		167
10.1	Kesimpulan Transformasi IRMA Jawa Barat	167
10.2	Rekomendasi untuk IRMA dan Generasi Z	170
10.3	Peluang Penelitian dan Pengembangan.....	174
10.4	Harapan untuk Masa Depan Dakwah Digital.....	177
DAFTAR PUSTAKA.....		182
PROFIL PENULIS		183

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi pertama yang tumbuh dalam dunia yang sangat terhubung secara digital. Mereka memiliki akses tanpa batas ke informasi melalui internet dan media sosial, menjadikan teknologi sebagai kebutuhan dasar dalam aktivitas sehari-hari. Data dari *We Are Social* dan *Hootsuite* (2023) menunjukkan bahwa 59% populasi dunia adalah pengguna aktif media sosial, dengan mayoritas pengguna berada di usia produktif, termasuk Generasi Z. Kondisi ini menawarkan peluang besar untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan dakwah melalui platform digital.

Di sisi lain, dakwah sebagai salah satu cara menyebarkan ajaran Islam telah mengalami perubahan signifikan. Jika sebelumnya dakwah dilakukan secara tradisional melalui ceramah di masjid atau forum-forum keagamaan, kini dakwah mulai merambah platform digital. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari), yang mengisyaratkan

pentingnya menyampaikan nilai-nilai agama dalam berbagai medium, termasuk teknologi modern. Namun, tantangan besar muncul ketika informasi agama yang disampaikan melalui media digital sering kali bercampur dengan konten yang tidak valid atau bahkan hoaks.

Sebagai respons terhadap perkembangan ini, Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Jawa Barat memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Sebagai organisasi yang berfokus pada pengembangan generasi muda di masjid, IRMA dapat menjadi garda terdepan dalam menggerakkan dakwah digital. Program-program seperti Quotes IRMA, Buletin Jumat Suara IRMA, hingga pengajian bulanan berbasis daring mencerminkan upaya IRMA untuk memanfaatkan teknologi sebagai medium penyebaran ajaran agama Islam yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Hal ini sesuai dengan visi IRMA untuk meningkatkan literasi agama dan ubudiyah di kalangan remaja, sebagaimana tercantum dalam dokumen Program Kerja IRMA Jawa Barat Tahun 2025.

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai digital natives, yang sangat terampil dalam menggunakan teknologi dan cenderung mencari solusi cepat melalui internet. Namun, keterlibatan mereka dalam aktivitas

keagamaan sering kali mengalami penurunan karena tingginya tingkat distraksi dari platform digital. Studi yang dilakukan oleh Pew Research Center (2022) menunjukkan bahwa hanya 45% dari Generasi Z yang merasa agama memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Hal ini menuntut pendekatan dakwah yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan pola pikir serta kebutuhan mereka.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah penyebaran hoaks dan informasi keagamaan yang tidak valid di media sosial. Berdasarkan data dari Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 30% hoaks di Indonesia berkaitan dengan isu agama. Fenomena ini dapat mengaburkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, IRMA sebagai organisasi remaja masjid perlu beradaptasi dengan situasi ini melalui literasi digital dan strategi penyampaian dakwah yang terverifikasi.

IRMA Jawa Barat telah merancang berbagai program unggulan, seperti Pesantren Digital yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agama. Program ini dirancang untuk mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Selain itu, program Wisata Religi dan Pengajian Bulanan juga diadakan untuk

memperkuat nilai-nilai spiritual dengan pendekatan yang lebih langsung dan emosional. Semua program ini menunjukkan bahwa IRMA Jawa Barat berkomitmen untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Dari perspektif agama, Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 269 disebutkan: "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran." Ayat ini menegaskan pentingnya penggunaan hikmah, termasuk dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang baik seperti dakwah.

Namun, adaptasi IRMA terhadap digitalisasi dakwah tidak terlepas dari tantangan internal dan eksternal. Dari sisi internal, organisasi sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia yang melek teknologi. Banyak remaja masjid yang masih kurang percaya diri dalam menggunakan platform digital untuk menyampaikan pesan agama. Sedangkan dari sisi eksternal, persaingan dengan konten-konten hiburan dan non-religius yang lebih menarik di media sosial menjadi kendala besar. Menurut survei oleh Kominfo

(2023), 70% pengguna internet di Indonesia lebih sering mengakses konten hiburan daripada konten edukatif atau keagamaan.

Melihat berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara IRMA, generasi muda, dan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, akademisi, dan tokoh agama. Kolaborasi ini dapat menciptakan strategi dakwah digital yang lebih terstruktur dan efektif. Sebagai contoh, program Pendidikan Kepemimpinan Remaja Masjid (PKRM) yang diselenggarakan oleh IRMA Jawa Barat dapat menjadi langkah awal dalam membentuk generasi dai digital yang kompeten.

Dengan demikian, buku ini bertujuan untuk menggali lebih dalam transformasi peran IRMA Jawa Barat dalam menghadapi era digital. Buku ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi IRMA dan generasi Z dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah yang efektif. Selain itu, buku ini menjadi acuan bagi akademisi, praktisi, dan organisasi keagamaan lainnya yang ingin mengembangkan pendekatan dakwah digital yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

1.2 Tujuan Penulisan

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung transformasi dakwah digital yang relevan dan adaptif bagi generasi Z, khususnya melalui peran strategis Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Jawa Barat. Dalam era yang didominasi oleh teknologi digital, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan pendekatan dakwah yang kreatif, berbasis teknologi, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk menjadi pedoman praktis dan konseptual dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan dakwah digital yang efektif, dengan menjadikan IRMA sebagai studi kasus utama. Hal ini mengacu pada prinsip bahwa perubahan perilaku sosial dan keberagamaan generasi muda membutuhkan strategi dakwah yang inklusif, inovatif, dan berbasis teknologi.

Salah satu tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan panduan kepada IRMA dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan memanfaatkan potensi besar media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Dalam era modern ini, media sosial telah menjadi alat komunikasi utama bagi generasi Z. Berdasarkan data dari Statista (2023), rata-rata remaja menggunakan media sosial selama lebih dari

3 jam per hari, yang menempatkan platform ini sebagai ruang strategis untuk berdakwah. Buku ini memberikan solusi praktis dalam memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang interaktif dan menarik, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan remaja masjid dalam aktivitas keagamaan.

Selain itu, buku ini bertujuan untuk mengembangkan literasi digital bagi generasi Z dalam konteks keberagamaan. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara menyaring informasi yang valid dan terpercaya, khususnya terkait dengan ajaran agama. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi informasi, yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Buku ini menawarkan panduan bagi IRMA untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya memilah informasi keagamaan yang mereka temui di dunia maya.

Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan generasi muda dalam era digital. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan pembinaan remaja. Buku ini memberikan strategi konkret untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam program-program masjid, seperti pengajian daring, webinar keagamaan, hingga aplikasi pembelajaran Islam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusof et al. (2021) dalam jurnal *Journal of Islamic Studies and Culture*, masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran berbasis teknologi, asalkan ada komitmen dari pengurus masjid untuk mengadopsi inovasi. Dengan demikian, buku ini bertujuan untuk memberikan panduan implementasi yang relevan bagi IRMA dan remaja masjid di Jawa Barat.

Penulisan ini juga bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam dakwah digital, termasuk minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam teknologi dan kurangnya pemahaman tentang cara berkomunikasi yang efektif di platform digital. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kominform (2023), hanya 40% remaja di Indonesia yang memiliki kemampuan digital tingkat lanjut. Oleh karena itu, buku ini dirancang untuk memberikan pelatihan dasar dan lanjutan kepada para dai

muda di IRMA, sehingga mereka dapat menjadi pelopor dakwah digital yang berkompeten dan relevan. Dengan memadukan teori komunikasi digital dan praktik keagamaan, buku ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas IRMA dalam menghadirkan dakwah yang berbasis data dan berbasis kebutuhan audiens.

Selain itu, buku ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara IRMA dengan pihak-pihak lain, termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas digital. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem dakwah digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah, misalnya, dapat menyediakan dukungan berupa regulasi yang mendukung konten dakwah digital, sementara akademisi dapat berkontribusi dalam bentuk penelitian yang memperkuat strategi dakwah. Dalam jurnal *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Online Contexts* oleh Heidi Campbell (2013), disebutkan bahwa kolaborasi antara komunitas agama dan pemangku kepentingan lainnya adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan digitalisasi agama. Oleh karena itu, buku ini menawarkan kerangka kerja kolaboratif yang dapat diterapkan oleh IRMA untuk memperluas jangkauan dakwah mereka.

Selanjutnya, buku ini bertujuan untuk menjadi referensi akademik yang relevan bagi studi tentang dakwah digital.

Dalam konteks akademik, digitalisasi dakwah merupakan bidang yang relatif baru dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik di bidang komunikasi, agama, dan teknologi. Dengan menyajikan analisis mendalam tentang strategi dakwah digital yang diterapkan oleh IRMA, buku ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik pada topik ini. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan berbagi ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Terakhir, tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk memberikan inspirasi bagi generasi Z untuk berkontribusi dalam dakwah digital. Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, asalkan mereka dibekali dengan keterampilan dan wawasan yang memadai. Buku ini berupaya untuk memberikan motivasi kepada generasi muda agar mereka tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga produsen konten positif yang membawa nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan kreativitas mereka, generasi Z dapat menjadi pelopor dalam menyampaikan dakwah yang relevan dan menarik bagi sesama remaja.

Melalui tujuan-tujuan yang telah dijabarkan di atas, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan yang komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi era digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, teknologi, dan kebutuhan generasi Z, buku ini berusaha untuk menciptakan pendekatan dakwah yang lebih relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

1.3 Signifikansi Buku

Buku ini memiliki signifikansi yang penting sebagai landasan dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan strategi dakwah digital yang relevan dengan konteks generasi Z di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Dalam era digital yang didominasi oleh perkembangan teknologi, generasi Z memiliki pola komunikasi, perilaku, dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Buku ini menjadi relevan karena mampu menjembatani kebutuhan tersebut dengan pendekatan yang berbasis teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional Islam. Dengan demikian, buku ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam memperkuat peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Jawa Barat sebagai motor penggerak dakwah digital.

Salah satu signifikansi buku ini adalah memberikan landasan teoretis yang kuat tentang pentingnya dakwah

digital di era teknologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2013) dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Online Contexts*, praktik keagamaan yang dilakukan secara online memiliki dampak besar terhadap persepsi masyarakat terhadap agama itu sendiri. Dalam konteks IRMA, buku ini menjadi rujukan untuk memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam dakwah tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Hal ini penting karena sering kali terdapat kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat mengurangi kedalaman pesan agama. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk memberikan kerangka kerja yang menjaga keseimbangan antara konten keagamaan yang mendalam dan media digital yang mudah diakses.

Selain itu, buku ini signifikan dalam mendukung keberlanjutan misi dakwah yang beradaptasi dengan kebutuhan generasi Z. Generasi ini dikenal dengan gaya hidup digital yang sangat melekat, sehingga pendekatan dakwah konvensional sering kali tidak efektif dalam menjangkau mereka. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2022), generasi Z lebih cenderung mencari jawaban atas pertanyaan spiritual mereka melalui media digital dibandingkan dengan menghadiri forum keagamaan secara langsung. Dengan adanya buku ini,

IRMA dapat memahami bagaimana membangun komunikasi yang lebih relevan dengan generasi Z melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Dari perspektif agama, buku ini memiliki signifikansi karena mendukung implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui teknologi. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan dakwah, termasuk melalui media digital. Buku ini menjadi penting karena menawarkan panduan tentang bagaimana menggunakan media digital secara bijaksana, sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik oleh audiens muda.

Signifikansi lain dari buku ini adalah kontribusinya terhadap literasi digital di kalangan remaja masjid. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara memverifikasi informasi, mengenali hoaks, dan menyaring

konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan laporan dari Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), 40% hoaks di Indonesia memiliki unsur keagamaan. Buku ini memberikan panduan kepada IRMA untuk mendidik remaja masjid agar lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan di media digital. Dengan demikian, buku ini tidak hanya mendukung dakwah, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik.

Buku ini juga memiliki signifikansi praktis bagi pengembangan organisasi IRMA. Dalam dokumen Program Kerja IRMA Jawa Barat Tahun 2025, disebutkan bahwa salah satu tujuan utama IRMA adalah meningkatkan kualitas literasi dakwah melalui media digital. Buku ini menjadi alat yang relevan dalam mewujudkan tujuan tersebut, dengan menyediakan strategi dan panduan praktis yang dapat diimplementasikan oleh IRMA dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, buku ini juga memberikan inspirasi bagi IRMA untuk menciptakan program-program inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti Pesantren Digital, webinar keagamaan, dan lomba dakwah berbasis media sosial.

Dari perspektif akademik, buku ini memberikan kontribusi terhadap studi tentang komunikasi keagamaan,

khususnya dalam konteks digitalisasi. Digitalisasi dakwah adalah fenomena yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik. Buku ini menjadi penting karena menawarkan analisis empiris tentang bagaimana organisasi seperti IRMA dapat beradaptasi dengan era digital. Dalam jurnal *Journal of Islamic Studies and Culture*, Yusof et al. (2021) menyatakan bahwa transformasi digital dalam konteks agama memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara teori komunikasi, teknologi, dan nilai-nilai keagamaan. Buku ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan menyajikan pendekatan tersebut secara sistematis.

Lebih jauh lagi, buku ini juga memberikan signifikansi dalam menciptakan ekosistem dakwah yang kolaboratif. Dalam konteks dakwah digital, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk organisasi keagamaan, pemerintah, akademisi, dan komunitas digital, menjadi kunci keberhasilan. Buku ini menawarkan model kolaborasi yang dapat diadopsi oleh IRMA untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Sebagai contoh, pemerintah dapat mendukung dakwah digital melalui kebijakan yang mendukung konten keagamaan yang positif, sementara akademisi dapat berkontribusi dalam bentuk penelitian dan pelatihan. Dalam hadis Rasulullah SAW, disebutkan:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad). Hadis ini menjadi landasan bagi IRMA untuk membangun kolaborasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas melalui dakwah digital.

Akhirnya, buku ini memiliki signifikansi dalam membentuk generasi Z yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Generasi Z adalah generasi yang sangat terpapar dengan berbagai pengaruh dari dunia maya, baik yang positif maupun negatif. Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada IRMA dalam mendampingi generasi Z agar mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya buku ini, IRMA dapat membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana, sekaligus menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dalam masyarakat.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulisan buku ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang memadukan analisis deskriptif dan interpretatif terhadap berbagai sumber data yang relevan. Metodologi ini dipilih untuk memastikan bahwa pembahasan yang disampaikan dalam buku tidak hanya komprehensif tetapi juga aplikatif, khususnya dalam menjawab tantangan dakwah

digital yang dihadapi oleh Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Jawa Barat. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam fenomena dakwah digital di kalangan generasi Z dan merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif.

Metodologi pertama yang digunakan adalah analisis literatur. Sumber-sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal internasional dan nasional, buku-buku akademik, serta laporan dari organisasi resmi terkait dengan dakwah digital dan generasi Z. Sebagai contoh, buku *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Online Contexts* oleh Heidi Campbell (2013) menjadi salah satu referensi utama dalam memahami transformasi agama dalam konteks digital. Buku ini memberikan kerangka teoretis yang penting untuk menjelaskan bagaimana praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan teknologi modern. Selain itu, laporan dari Pew Research Center (2022) tentang generasi Z memberikan data empiris yang menjadi dasar dalam merumuskan strategi dakwah digital yang sesuai dengan karakteristik generasi tersebut.

Metode observasi partisipatif juga menjadi bagian penting dalam penulisan buku ini. Penulis terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh IRMA Jawa Barat, seperti pengajian bulanan, pelatihan

dakwah digital, dan program Pesantren Digital. Observasi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika organisasi, tantangan yang dihadapi, serta respons generasi muda terhadap program-program dakwah yang menggunakan teknologi. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana IRMA dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah mereka.

Selanjutnya, pendekatan wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan, seperti pengurus IRMA, dai muda, akademisi, dan praktisi teknologi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terkait dengan dakwah digital. Salah satu temuan penting dari wawancara ini adalah perlunya kolaborasi yang lebih erat antara IRMA dengan komunitas digital dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem dakwah yang inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, yang menyatakan bahwa kolaborasi antar-pemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan transformasi digital dalam konteks agama.

Metodologi lain yang digunakan adalah analisis konten media digital. Penulis menganalisis berbagai platform media

sosial yang digunakan oleh IRMA, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, untuk memahami jenis konten yang paling efektif dalam menjangkau generasi Z. Berdasarkan analisis ini, ditemukan bahwa konten yang bersifat visual dan interaktif memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan konten berbasis teks. Hal ini sesuai dengan hasil studi dari Statista (2023) yang menunjukkan bahwa 72% pengguna media sosial lebih tertarik pada konten video pendek dibandingkan dengan format lainnya.

Dari perspektif agama, penulisan buku ini juga menggunakan pendekatan tafsir dan hadis untuk memastikan bahwa strategi dakwah yang dirumuskan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, Allah SWT berfirman: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." Ayat ini menjadi landasan dalam merancang strategi dakwah yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penulis juga merujuk pada berbagai hadis Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan agama dengan cara yang hikmah dan relevan dengan konteks zaman.

Dalam proses penulisan, metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis konten media sosial dengan literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena dakwah digital. Sebagai contoh, data dari observasi lapangan dikonfirmasi dengan temuan dari laporan tahunan IRMA Jawa Barat dan studi akademik terkait untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

Selain itu, penulisan buku ini juga melibatkan pendekatan berbasis solusi atau solution-based approach. Pendekatan ini berfokus pada penyediaan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh IRMA dan organisasi keagamaan lainnya dalam menghadapi era digital. Rekomendasi ini mencakup strategi pembuatan konten, penggunaan teknologi, dan pengelolaan program dakwah berbasis digital. Berdasarkan survei dari Kominfo (2023), salah satu kendala utama dalam digitalisasi dakwah adalah minimnya pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, buku ini dirancang untuk memberikan panduan yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para pengurus IRMA.

Secara keseluruhan, metodologi penulisan yang digunakan dalam buku ini dirancang untuk memastikan bahwa isi buku tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga aplikatif dalam konteks praktis. Dengan memadukan berbagai pendekatan, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung transformasi dakwah digital di kalangan generasi Z.

BAB 2

GENERASI Z DAN TANTANGAN ERA DIGITAL

2.1 Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menurut Pew Research Center (2022). Mereka tumbuh dalam era digital yang sangat maju, dengan akses luas terhadap internet dan teknologi sejak usia dini. Generasi ini memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya, termasuk ketergantungan pada teknologi, preferensi terhadap komunikasi digital, serta nilai-nilai yang lebih inklusif dan progresif. Generasi Z dikenal sebagai digital native, yaitu individu yang sejak lahir telah terbiasa menggunakan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Karakteristik ini berimplikasi pada cara mereka mengonsumsi informasi, berinteraksi secara sosial, serta memahami nilai-nilai keagamaan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* Ayat ini relevan dalam konteks

generasi Z yang sering kali menerima informasi secara instan melalui media sosial tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

Salah satu ciri utama generasi Z adalah kecenderungan mereka terhadap komunikasi berbasis teknologi. Dalam studi yang dilakukan oleh Twenge (2017) dalam bukunya *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*, disebutkan bahwa generasi Z lebih memilih komunikasi melalui teks, pesan instan, dan media sosial dibandingkan dengan komunikasi langsung secara tatap muka. Mereka lebih nyaman dalam berkomunikasi melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter. Hal ini berpengaruh terhadap cara mereka menerima dan menyebarkan informasi, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang dilakukan kepada generasi ini harus menyesuaikan dengan kebiasaan komunikasi mereka agar pesan dapat diterima secara efektif.

Selain itu, generasi Z memiliki keunggulan dalam keterampilan multitasking dan adaptasi terhadap teknologi baru. Mereka terbiasa mengelola berbagai aplikasi dan sumber informasi secara simultan, sehingga memiliki kecepatan dalam menyaring dan memahami informasi yang masuk. Namun, kemampuan ini juga membawa tantangan

tersendiri, yaitu kecenderungan untuk mengalami information overload atau kelebihan informasi. Berdasarkan laporan dari We Are Social dan Hootsuite (2023), generasi Z menghabiskan rata-rata 7 jam per hari di media digital, termasuk media sosial, platform video, dan aplikasi berita. Ini menunjukkan betapa besarnya eksposur mereka terhadap berbagai bentuk informasi yang dapat membentuk pola pikir dan persepsi mereka terhadap dunia, termasuk dalam memahami ajaran agama.

Generasi Z juga cenderung memiliki tingkat kesadaran sosial yang tinggi serta nilai-nilai inklusif dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barna Group (2021), ditemukan bahwa generasi Z cenderung mencari makna spiritual yang lebih luas, meskipun tidak selalu melalui institusi keagamaan tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa metode dakwah yang konvensional mungkin kurang efektif dalam menjangkau generasi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berbasis dialog agar dakwah dapat menarik perhatian serta relevan bagi mereka.

Namun, di balik keunggulan mereka dalam bidang teknologi dan kesadaran sosial, generasi Z juga menghadapi berbagai tantangan psikologis yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Laporan dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan depresi di kalangan generasi Z meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu faktor penyebab utama adalah tekanan sosial yang timbul akibat penggunaan media sosial secara berlebihan. Mereka sering kali merasa harus memenuhi standar sosial yang tidak realistis yang dipromosikan melalui platform digital. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit dirinya dalam beragama melainkan ia akan kalah. Maka bersikaplah lurus, mendekatlah kepada kesempurnaan, dan bergembiralah." Hadis ini mengajarkan bahwa Islam harus dipahami dan dijalankan dengan keseimbangan, tanpa adanya tekanan yang berlebihan, termasuk dalam menghadapi ekspektasi sosial yang dibentuk oleh media digital.

Selain tantangan psikologis, generasi Z juga rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, terutama dalam konteks keagamaan. Berdasarkan data dari Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 45% hoaks

yang beredar di media sosial di Indonesia berkaitan dengan isu agama. Hoaks ini sering kali digunakan untuk menyebarkan propaganda yang dapat memecah belah masyarakat serta menciptakan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang benar di kalangan generasi Z. IRMA dapat berperan dalam memberikan edukasi terkait verifikasi informasi keagamaan serta membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang masif.

Dengan memahami karakteristik generasi Z, para pendakwah dan lembaga keagamaan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan pesan Islam. Pendekatan berbasis teknologi, komunikasi yang lebih fleksibel, serta pemahaman akan tantangan psikologis yang dihadapi oleh generasi ini menjadi faktor kunci dalam membangun generasi Muslim yang kuat secara spiritual dan intelektual di era digital.

2.2 Perilaku Religius di Era Digital

Perilaku religius generasi Z mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi digital. Generasi ini memiliki akses yang luas terhadap informasi keagamaan melalui internet dan media sosial, yang mengubah cara

mereka berinteraksi dengan ajaran agama. Menurut laporan Pew Research Center (2022), hanya 47% generasi Z di berbagai negara yang menghadiri tempat ibadah secara rutin, tetapi lebih dari 70% di antara mereka mengonsumsi konten keagamaan secara daring. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dakwah Islam, di mana metode tradisional mulai digantikan oleh pendekatan berbasis teknologi yang lebih interaktif dan personal.

Media sosial menjadi salah satu platform utama bagi generasi Z dalam mencari dan mendiskusikan ajaran agama. Mereka lebih cenderung mengikuti ulama atau pendakwah yang aktif di platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dibandingkan menghadiri ceramah langsung di masjid. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2013) dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Online Contexts*, yang menjelaskan bahwa media digital telah menciptakan ruang baru bagi pengalaman keagamaan yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan preferensi individu. Dengan adanya fenomena ini, pendekatan dakwah yang lebih adaptif perlu diterapkan agar generasi Z tetap mendapatkan pemahaman agama yang autentik dan tidak menyimpang.

Selain konsumsi konten keagamaan, generasi Z juga menunjukkan preferensi terhadap aktivitas religius berbasis komunitas digital. Forum diskusi daring, grup kajian di media sosial, hingga aplikasi pengingat ibadah menjadi bagian dari keseharian mereka dalam mendalami Islam. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan pentingnya mencari ilmu keagamaan, termasuk melalui media digital yang kini menjadi sarana utama bagi generasi Z. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang lebih intensif dalam memanfaatkan teknologi agar tidak hanya menjadi alat konsumsi informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang benar dan efektif.

Di sisi lain, terdapat tantangan besar dalam perilaku religius generasi Z di era digital, yaitu maraknya hoaks dan misinformasi terkait ajaran agama. Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 40% berita palsu yang beredar di Indonesia berkaitan dengan isu agama. Hoaks ini sering kali digunakan untuk memanipulasi opini publik dan menciptakan ketegangan sosial. Tanpa adanya literasi digital yang baik, generasi Z rentan terpapar informasi yang salah dan menyebarkannya tanpa verifikasi.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." Ayat ini mengajarkan bahwa dalam era digital, penting bagi generasi Z untuk mengembangkan sikap kritis terhadap setiap informasi keagamaan yang diterima sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Salah satu dampak negatif lain dari digitalisasi terhadap perilaku religius generasi Z adalah menurunnya keterikatan mereka dengan praktik keagamaan tradisional. Studi dari Barna Group (2021) menunjukkan bahwa meskipun mereka mengidentifikasi diri sebagai individu yang religius, banyak dari mereka yang lebih memilih beribadah secara pribadi dibandingkan secara kolektif dalam komunitas keagamaan. Fenomena ini memunculkan tantangan bagi masjid dan organisasi keagamaan dalam mempertahankan peran mereka sebagai pusat ibadah dan edukasi Islam. Oleh karena itu, strategi baru perlu dikembangkan untuk menjadikan masjid dan komunitas Islam lebih relevan dalam kehidupan generasi digital.

Namun, di balik tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan perilaku religius generasi Z. Inovasi dalam pendidikan Islam berbasis digital, seperti aplikasi penghafal Al-Qur'an, platform diskusi daring, serta video ceramah interaktif, semakin diminati oleh generasi muda. Menurut laporan We Are Social & Hootsuite (2023), lebih dari 60% generasi Z menggunakan aplikasi religi setidaknya sekali dalam seminggu untuk membantu ibadah mereka. Dengan memanfaatkan teknologi ini, generasi Z dapat memiliki akses lebih luas terhadap sumber-sumber keislaman yang terpercaya dan berkualitas.

Penting juga untuk menciptakan keseimbangan antara pengalaman religius daring dan luring. Generasi Z perlu didorong untuk tetap terlibat dalam aktivitas keagamaan langsung di komunitas mereka, seperti menghadiri pengajian, ikut serta dalam kegiatan sosial berbasis masjid, serta membangun jaringan pertemanan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, peran lembaga seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMA) menjadi sangat strategis. IRMA dapat menjadi jembatan yang menghubungkan aktivitas digital dengan interaksi sosial berbasis keagamaan, sehingga generasi Z tetap mendapatkan pembinaan yang seimbang antara dunia digital dan kehidupan nyata.

Kesimpulannya, perilaku religius generasi Z di era digital menunjukkan transformasi besar yang memerlukan adaptasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan, pendakwah, serta komunitas Islam. Meskipun digitalisasi membawa tantangan dalam bentuk hoaks, individualisme, dan penurunan interaksi keagamaan secara langsung, potensi positifnya tetap besar jika dimanfaatkan dengan baik. Dengan strategi dakwah yang inovatif, generasi Z dapat diarahkan untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sambil memanfaatkan teknologi secara bijak.

2.3 Tantangan Digitalisasi untuk Generasi Z

Tantangan digitalisasi bagi generasi Z menjadi isu yang semakin kompleks dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang berkembang dengan sangat cepat, sehingga mereka menghadapi tantangan yang tidak dihadapi oleh generasi sebelumnya. Salah satu tantangan utama adalah tekanan sosial yang timbul akibat eksposur terhadap media sosial yang berlebihan. Menurut laporan Pew Research Center (2023), sebanyak 59% generasi Z mengaku merasa tertekan untuk menunjukkan kehidupan yang sempurna di media sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental mereka.

Dalam konteks Islam, fenomena ini berkaitan dengan peringatan Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit dirinya dalam beragama melainkan ia akan kalah."* Hadis ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menghadapi tekanan sosial di era digital.

Tantangan lain yang dihadapi generasi Z dalam era digitalisasi adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, khususnya dalam isu keagamaan. Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 45% dari hoaks yang beredar di media sosial di Indonesia berkaitan dengan isu keagamaan. Generasi Z yang terbiasa dengan akses informasi instan sering kali tidak memiliki kemampuan verifikasi yang memadai, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi yang salah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap kritis dalam menyikapi informasi yang beredar di era digital.

Selain hoaks, ketergantungan generasi Z terhadap teknologi juga menimbulkan tantangan dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Banyak dari mereka lebih memilih berkomunikasi melalui platform digital daripada bertatap muka secara langsung. Studi dari Twenge (2017) dalam bukunya *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood* menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan smartphone berkorelasi dengan penurunan tingkat kebahagiaan dan kepuasan sosial pada generasi Z. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola hubungan mereka dengan komunitas keagamaan, karena semakin jarang menghadiri majelis ilmu atau kegiatan keagamaan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan keterlibatan dalam komunitas nyata agar nilai-nilai agama tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan berikutnya yang dihadapi generasi Z adalah akses terhadap konten negatif di internet, seperti pornografi, ujaran kebencian, dan pemikiran ekstremisme. Menurut laporan *We Are Social & Hootsuite* (2023), sebanyak 67% pengguna internet usia 18-24 tahun di Indonesia pernah terpapar konten berbahaya di media sosial. Hal ini menjadi

tantangan besar dalam menjaga moralitas dan nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Dalam hadis riwayat Al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." Prinsip ini menjadi pedoman bagi generasi Z dalam menggunakan media sosial secara bijak, dengan menyaring informasi dan menghindari konten yang merusak akhlak.

Selain itu, generasi Z juga menghadapi tantangan dalam membangun identitas religius yang kuat di era digital. Dengan maraknya berbagai pandangan dan ideologi yang tersebar luas di internet, banyak dari mereka yang mengalami kebingungan dalam memahami ajaran agama yang sebenarnya. Studi dari Barna Group (2021) mengungkapkan bahwa hanya 40% generasi Z yang merasa memiliki pemahaman agama yang kuat, sementara sisanya masih mencari-cari identitas spiritual mereka. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan dari lembaga keagamaan dan pendakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan karakteristik generasi Z.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi komunitas Islam dan organisasi seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMA) untuk mengambil peran aktif dalam membimbing generasi Z dalam dunia digital. Program

literasi digital berbasis Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya hoaks, konten negatif, serta cara berinteraksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, inovasi dalam metode dakwah, seperti pemanfaatan podcast, video interaktif, dan forum diskusi daring, dapat membantu menarik minat generasi Z untuk lebih mendalami ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan memahami tantangan digitalisasi yang dihadapi generasi Z, diharapkan pendekatan yang lebih strategis dapat dikembangkan untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia digital dan spiritualitas. Melalui upaya bersama dari komunitas Islam, pendakwah, dan pemangku kebijakan, generasi Z dapat diarahkan untuk memanfaatkan teknologi secara positif, tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka.

2.4 Peluang Dakwah untuk Generasi Z

Era digital membuka peluang luas bagi dakwah Islam untuk menjangkau generasi Z yang sangat erat dengan teknologi. Generasi ini mengonsumsi informasi secara instan dan lebih banyak belajar dari platform digital dibandingkan dengan metode konvensional. Berdasarkan laporan We Are Social dan Hootsuite (2023), sekitar 70% generasi Z di

Indonesia mengakses media sosial setiap hari, menjadikannya sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi dan berinteraksi. Dalam konteks dakwah, hal ini menciptakan peluang bagi para dai dan lembaga keagamaan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui konten digital yang menarik dan interaktif.

Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: "Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya." Hal ini menegaskan bahwa dakwah melalui media digital juga dapat menjadi ladang amal yang besar.

Peluang dakwah berikutnya terletak pada format komunikasi yang lebih personal dan interaktif. Generasi Z cenderung lebih tertarik pada dakwah yang dilakukan dengan cara dialog dan diskusi dibandingkan dengan ceramah satu arah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barna Group (2021), ditemukan bahwa 65% generasi Z lebih suka bertanya langsung kepada pendakwah melalui media sosial daripada menghadiri pengajian konvensional. Dengan demikian, platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dapat digunakan untuk membuat sesi tanya jawab, kajian daring, serta diskusi interaktif yang dapat menjangkau lebih banyak audiens dengan pendekatan yang lebih inklusif.

Selain itu, dakwah berbasis teknologi juga membuka peluang untuk mengedukasi generasi Z tentang Islam dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Aplikasi berbasis Islam seperti Quran digital, podcast kajian Islam, serta video animasi edukatif menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama. Menurut laporan Pew Research Center (2022), sebanyak 60% generasi Z lebih tertarik mempelajari agama melalui video pendek dibandingkan membaca buku atau menghadiri ceramah langsung. Oleh karena itu, strategi dakwah harus mengikuti tren digital dengan mengemas materi keislaman dalam format yang lebih mudah diakses dan menarik bagi generasi muda.

Peluang lain yang bisa dimanfaatkan adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah Islam. Dengan perkembangan teknologi AI, kini tersedia chatbot Islam yang dapat menjawab pertanyaan tentang fikih, sejarah Islam, dan tata cara ibadah secara instan. Menurut laporan dari McKinsey & Company (2023), penggunaan AI dalam layanan informasi keagamaan meningkat sebesar 35% dalam dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menggunakan teknologi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan agama mereka. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan

pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini memberikan prinsip bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk melalui inovasi teknologi seperti AI.

Salah satu aspek penting dalam dakwah digital adalah membangun komunitas daring yang aktif dan berorientasi pada pembelajaran Islam. Generasi Z lebih cenderung tertarik pada komunitas digital dibandingkan komunitas fisik. Dalam survei yang dilakukan oleh Digital Religion Research (2023), sebanyak 68% generasi Z yang religius aktif bergabung dalam grup kajian Islam daring, baik di media sosial maupun aplikasi pesan instan. Dengan adanya komunitas seperti ini, generasi Z dapat tetap terhubung dengan sesama Muslim, berdiskusi tentang ajaran Islam, serta mendapatkan bimbingan dari ulama dan pendakwah dalam lingkungan yang lebih nyaman dan akrab.

Selain itu, dakwah digital dapat lebih mudah disebarkan secara luas dan mencapai berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau tidak memiliki akses ke kajian keagamaan secara langsung. Studi dari World Economic Forum (2023) menunjukkan bahwa 75% masyarakat di daerah pedesaan yang memiliki akses internet lebih sering mencari kajian keagamaan secara daring

dibandingkan menghadiri pengajian di masjid. Ini membuktikan bahwa dakwah digital tidak hanya bermanfaat bagi generasi Z di perkotaan, tetapi juga dapat menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan Islam secara konvensional.

Namun, dalam memanfaatkan peluang dakwah digital, penting bagi pendakwah dan lembaga keislaman untuk memastikan bahwa konten yang disebar memiliki validitas yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami agama. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." Ayat ini mengajarkan bahwa kebenaran dalam menyampaikan informasi, termasuk dalam konteks dakwah digital, harus selalu dijaga agar tidak menyesatkan umat.

Kesimpulannya, era digital membuka peluang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau generasi Z melalui berbagai platform dan format yang lebih interaktif, personal, dan inovatif. Dengan memanfaatkan teknologi seperti media sosial, kecerdasan buatan, aplikasi Islam, dan komunitas daring, dakwah dapat menjadi lebih efektif dalam

membentuk pemahaman keislaman yang lebih kuat di kalangan generasi muda. Namun, tantangan utama tetap ada dalam memastikan validitas informasi serta menjaga esensi nilai-nilai Islam agar tetap sesuai dengan ajaran yang benar. Oleh karena itu, strategi dakwah digital harus dirancang dengan cermat agar dapat membawa manfaat yang maksimal bagi perkembangan spiritual generasi Z.

BAB 3

PERAN IRMA JAWA BARAT SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

3.1 Sejarah dan Identitas IRMA Jawa Barat

Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Jawa Barat merupakan organisasi kepemudaan berbasis masjid yang bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda dalam bidang keislaman, kepemimpinan, dan sosial kemasyarakatan. IRMA Jawa Barat lahir sebagai respon terhadap kebutuhan akan wadah pembinaan remaja masjid yang lebih terstruktur dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sejak awal pendiriannya, IRMA Jawa Barat berfokus pada upaya membangun generasi muda yang berakhlak mulia serta memiliki wawasan keislaman yang luas dan relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Adapun Visi dari IRMA Jawa Barat adalah Menjadikan Ikatan Remaja Masjid yang profesional untuk mewujudkan masjid sekolah dan madrasah sebagai pusat ibadah dan pengembangan remaja masjid dalam meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pendidikan, dan keterampilan. Adapun misinya yaitu:

1. Merevitalisasi peran dan fungsi masjid sekolah dan madrasah;

2. Meningkatkan kualitas ubudiyah umat sesuai faham Ahlussunnah Wal Jamaah melalui pengajian, halaqah, dan istighotsah;

3. Memberdayakan jamaah masjid sekolah dan madrasah melalui pelatihan pemberdayaan ekonomi.

Sejarah pembentukan IRMA Jawa Barat tidak terlepas dari peran berbagai pihak, termasuk ulama, tokoh masyarakat, dan akademisi yang menyadari pentingnya pembinaan remaja dalam lingkungan masjid. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." Ayat ini menegaskan bahwa masjid harus menjadi pusat kegiatan umat Islam, termasuk sebagai sarana pembinaan generasi muda agar tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Dalam perkembangannya, IRMA Jawa Barat telah menjalankan berbagai program yang disesuaikan dengan tantangan zaman, terutama dalam konteks digitalisasi. Salah satu fokus utama IRMA adalah membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik,

tetapi juga mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitian oleh Barna Group (2021), generasi Z adalah kelompok yang lebih cenderung mencari informasi keagamaan melalui internet dibandingkan menghadiri kajian secara langsung. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat mulai mengembangkan program dakwah digital, termasuk melalui media sosial, podcast Islami, dan webinar keagamaan, guna menjangkau lebih banyak anak muda yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan konvensional.

IRMA Jawa Barat juga memiliki identitas yang kuat sebagai organisasi berbasis komunitas yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan kepemimpinan. Setiap anggota IRMA dibina untuk menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kepemimpinan sosial. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Hadis ini mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab, yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam pendidikan kader IRMA Jawa Barat.

Salah satu program unggulan IRMA Jawa Barat dalam membentuk identitas generasi muda Muslim adalah

Pendidikan Kepemimpinan Remaja Masjid (PKRM). Program ini bertujuan untuk melatih anggota IRMA dalam aspek kepemimpinan, retorika dakwah, serta pengelolaan organisasi berbasis komunitas masjid. Studi yang dilakukan oleh Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture* menunjukkan bahwa program kepemimpinan berbasis masjid memiliki dampak positif dalam membangun karakter generasi muda yang lebih bertanggung jawab dan aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan IRMA Jawa Barat sebagai agen perubahan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, IRMA Jawa Barat juga aktif dalam gerakan sosial berbasis keagamaan, seperti kegiatan amal, aksi solidaritas, serta gerakan literasi Islam. Program Buletin Jumat Suara IRMA, misalnya, merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan literasi keagamaan di kalangan remaja melalui media tulisan yang disebarluaskan di masjid-masjid dan platform digital. Hal ini relevan dengan temuan We Are Social & Hootsuite (2023) yang menyatakan bahwa generasi Z lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan melalui format digital yang ringan dan mudah diakses. Dengan demikian, IRMA terus mengembangkan strategi

komunikasi yang lebih adaptif agar tetap relevan di tengah arus digitalisasi.

Keunikan IRMA Jawa Barat dibandingkan dengan organisasi kepemudaan Islam lainnya terletak pada pendekatannya yang berbasis komunitas dan kemandirian. Organisasi ini tidak hanya mengandalkan dukungan dari lembaga keagamaan, tetapi juga membangun ekosistem kaderisasi yang memungkinkan anggotanya berkembang secara organik melalui pengalaman langsung di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Kahfi ayat 66: "Musa berkata kepada Khidir: 'Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?'" Ayat ini menekankan pentingnya belajar dari pengalaman nyata, yang menjadi prinsip utama dalam metode pembinaan IRMA Jawa Barat.

Dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi, IRMA Jawa Barat juga mulai menjalin kolaborasi dengan berbagai institusi, baik dalam negeri maupun internasional, guna memperluas jangkauan dakwahnya. Salah satu bentuk kerja sama ini adalah dengan akademisi dan pakar media digital untuk mengembangkan kurikulum dakwah berbasis

teknologi. Dalam penelitian Kominfo (2023), disebutkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyebaran pesan Islam hingga 75% lebih luas dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat memandang pentingnya integrasi antara pendidikan Islam dan teknologi dalam strategi dakwah mereka.

Dengan sejarah dan identitas yang kuat, IRMA Jawa Barat terus berkembang sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Muslim di era digital. Keberadaannya sebagai agen perubahan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan remaja, tetapi juga membangun komunitas yang lebih inklusif, berdaya, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang autentik.

3.2 Kegiatan Dakwah IRMA Jawa Barat

IRMA Jawa Barat memiliki berbagai program dakwah yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi muda yang religius, inovatif, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dalam era digital, strategi dakwah IRMA tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga mengoptimalkan teknologi untuk menyebarkan nilai-

nilai Islam. Kegiatan dakwah yang diselenggarakan IRMA mencakup kajian rutin, dakwah digital, program sosial berbasis keagamaan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan dakwah. Sebagai organisasi kepemudaan berbasis masjid, IRMA berupaya memastikan bahwa generasi Z dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh IRMA Jawa Barat adalah kajian keislaman berbasis komunitas. Kajian ini tidak hanya dilakukan di masjid, tetapi juga di berbagai platform digital seperti YouTube dan Zoom untuk menjangkau lebih banyak peserta. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama dengan pendekatan yang lebih interaktif dan sesuai dengan gaya belajar generasi Z. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Hadis ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan keislaman, yang diadaptasi oleh IRMA dalam metode dakwah modern yang berbasis teknologi.

Selain kajian rutin, IRMA juga mengembangkan dakwah digital sebagai upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian oleh Pew Research Center (2022), lebih dari 70% generasi Z

memperoleh informasi agama dari media sosial dibandingkan dengan menghadiri kajian keagamaan secara langsung. IRMA memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan podcast untuk menyebarkan dakwah dalam format yang lebih menarik. Salah satu program unggulan dalam dakwah digital adalah pembuatan konten video pendek yang membahas berbagai isu keislaman dengan cara yang mudah dipahami. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda yang lebih aktif dalam konsumsi konten digital dibandingkan membaca literatur agama secara tradisional.

Selain pendekatan digital, IRMA juga aktif dalam mengadakan program sosial berbasis keagamaan, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan program bantuan kemanusiaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 267, Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..."* Ayat ini menjadi dasar bagi IRMA dalam menjalankan program sosialnya, dengan keyakinan bahwa berbagi rezeki adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh setiap Muslim.

Di samping kegiatan dakwah dan sosial, IRMA juga menyelenggarakan berbagai pelatihan kepemimpinan bagi remaja masjid agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Program seperti *Pendidikan Kepemimpinan Remaja Masjid (PKRM)* mengajarkan keterampilan dakwah, manajemen organisasi, serta strategi komunikasi efektif. Studi yang dilakukan oleh Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture* menunjukkan bahwa program kepemimpinan berbasis masjid mampu membentuk karakter remaja yang lebih bertanggung jawab, memiliki semangat kolaborasi, dan mampu membawa perubahan positif bagi lingkungannya. Dengan adanya pelatihan ini, IRMA berupaya membangun generasi dai muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi mereka sendiri.

Kegiatan IRMA Jawa Barat juga melibatkan sinergi dengan berbagai institusi keagamaan dan akademik untuk meningkatkan kualitas dakwah yang mereka jalankan. Salah satu bentuk kerja sama ini adalah kolaborasi dengan universitas dan lembaga penelitian untuk mengembangkan materi dakwah berbasis riset yang lebih sistematis. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), pemanfaatan teknologi dalam dakwah dapat meningkatkan efektivitas

penyebaran pesan Islam hingga 75% lebih luas dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA memanfaatkan kerja sama dengan akademisi dan praktisi media digital untuk mengoptimalkan pendekatan dakwah berbasis data yang lebih strategis dan berorientasi pada hasil.

Tantangan dalam dakwah di era digital juga menjadi perhatian utama IRMA. Generasi Z dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif dari dunia maya, seperti konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan maraknya berita hoaks terkait agama. Dalam laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), tercatat bahwa sekitar 45% berita hoaks di Indonesia berkaitan dengan isu keagamaan. IRMA berusaha mengatasi tantangan ini dengan mengadakan program literasi digital bagi anggotanya, guna membekali mereka dengan kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi yang benar sebelum menyebarkannya. Ini sejalan dengan perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi informasi, yang menjadi salah satu prinsip dalam dakwah digital IRMA.

Dengan berbagai kegiatan yang telah dijalankan, IRMA Jawa Barat membuktikan perannya sebagai agen perubahan

yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga membangun generasi muda yang cerdas, kritis, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi, IRMA terus berusaha menciptakan model dakwah yang inklusif dan adaptif, sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah diterima dan diamalkan oleh generasi Z di era digital.

3.3 Transformasi IRMA Jawa Barat di Era Digital

Transformasi IRMA Jawa Barat di era digital merupakan bagian dari upaya organisasi ini untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, IRMA memanfaatkan digitalisasi sebagai alat utama dalam menyebarkan dakwah Islam kepada generasi muda. Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi IRMA untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam membimbing dan mengarahkan remaja Muslim agar tetap teguh dalam ajaran Islam.

Salah satu aspek utama dalam transformasi IRMA adalah digitalisasi dakwah melalui platform media sosial. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), lebih dari 75% generasi Z mengakses informasi keagamaan melalui media digital dibandingkan menghadiri kajian keislaman

secara langsung. IRMA Jawa Barat menyadari fenomena ini dan mulai mengoptimalkan berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast untuk menyampaikan pesan dakwah dengan gaya yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Strategi ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Hadis ini menegaskan bahwa menyebarkan ilmu agama tidak harus terbatas pada cara konvensional, tetapi dapat dilakukan melalui media yang tersedia di setiap zaman.

Selain pemanfaatan media sosial, IRMA juga berinovasi dalam pengembangan aplikasi dakwah interaktif. Dengan meningkatnya jumlah pengguna smartphone di Indonesia, aplikasi berbasis Islam menjadi salah satu sarana efektif untuk membimbing remaja Muslim dalam beribadah dan memahami ajaran Islam. Menurut laporan Kominfo (2023), aplikasi dakwah dapat meningkatkan akses terhadap materi keislaman hingga 60% lebih luas dibandingkan metode tradisional. IRMA telah mengembangkan berbagai program berbasis aplikasi, seperti jadwal shalat digital, pengingat dzikir, serta forum diskusi virtual yang memungkinkan pengguna untuk bertanya dan berdiskusi langsung dengan ulama atau pendakwah muda.

Transformasi IRMA juga mencakup pengembangan literasi digital bagi anggotanya. Literasi digital sangat penting agar generasi muda mampu memilah informasi yang benar di tengah deras nya arus informasi di internet. Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 45% berita hoaks yang beredar di Indonesia berkaitan dengan isu keagamaan. Untuk mengatasi tantangan ini, IRMA mengadakan program pelatihan literasi digital bagi remaja masjid guna membekali mereka dengan kemampuan dalam memverifikasi informasi keagamaan sebelum menyebarkannya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini menjadi prinsip utama dalam membangun kesadaran kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi agama di era digital.

Selain fokus pada media digital, IRMA juga menerapkan model dakwah hybrid yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan interaksi daring. Meskipun teknologi telah memudahkan akses terhadap materi keislaman, keberadaan kajian dan pertemuan langsung tetap menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter remaja Muslim. Kajian berbasis hybrid memungkinkan peserta untuk mengikuti pengajian

secara daring jika tidak dapat hadir secara fisik, sehingga fleksibilitas dalam belajar agama semakin meningkat. Studi dari Barna Group (2021) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah hybrid lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan generasi Z dalam aktivitas keagamaan dibandingkan model dakwah tradisional.

Transformasi lainnya yang dilakukan oleh IRMA adalah kolaborasi dengan komunitas digital dan akademisi dalam mengembangkan kurikulum dakwah berbasis teknologi. IRMA telah bekerja sama dengan berbagai institusi pendidikan untuk menciptakan materi dakwah yang lebih sistematis dan berbasis riset. Dengan pendekatan ini, dakwah Islam yang disampaikan tidak hanya lebih informatif tetapi juga berbasis data dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Kolaborasi ini juga mencakup kerja sama dengan kreator konten Muslim untuk membuat dakwah lebih menarik dengan visual yang profesional serta bahasa yang lebih akrab bagi generasi Z.

Selain itu, IRMA juga memperkenalkan metode gamifikasi dalam dakwah untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam memahami ajaran Islam. Gamifikasi merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan elemen permainan dalam konteks non-game untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi. Menurut laporan We Are Social &

Hootsuite (2023), generasi Z lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang bersifat interaktif dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, IRMA mulai mengembangkan kuis keislaman berbasis aplikasi, tantangan membaca Al-Qur'an, serta program penghargaan bagi peserta yang aktif dalam mengikuti kajian digital.

Transformasi IRMA di era digital juga mencakup upaya untuk memperluas jangkauan dakwah ke wilayah yang lebih luas. Dengan adanya platform digital, IRMA tidak lagi terbatas pada dakwah di lingkup masjid saja, tetapi juga dapat menjangkau remaja Muslim di berbagai daerah, bahkan di luar Jawa Barat. Program dakwah daring memungkinkan IRMA untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim dari berbagai latar belakang, sehingga penyebaran nilai-nilai Islam dapat lebih luas dan inklusif. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."* Transformasi digital memungkinkan IRMA untuk menjadi organisasi yang lebih bermanfaat bagi lebih banyak orang melalui dakwah berbasis teknologi.

Dengan berbagai strategi yang telah diterapkan, transformasi IRMA Jawa Barat di era digital menunjukkan bahwa organisasi ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dakwah Islam. Melalui

inovasi berbasis media sosial, aplikasi digital, literasi informasi, model dakwah hybrid, kolaborasi dengan akademisi, gamifikasi, dan perluasan jangkauan dakwah, IRMA berhasil menjadi pelopor dalam menyebarkan Islam secara modern namun tetap berbasis pada nilai-nilai tradisi Islam. Ke depan, IRMA diharapkan terus mengembangkan inovasi dakwah digital agar lebih efektif dalam membina generasi muda Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

3.4 Tantangan IRMA Jawa Barat di Era Teknologi

Kemajuan teknologi membawa berbagai tantangan bagi IRMA Jawa Barat dalam menjalankan misi dakwah dan pembinaan generasi muda Muslim. Meskipun digitalisasi memberikan peluang dalam menyebarluaskan ajaran Islam secara lebih luas dan efektif, terdapat berbagai hambatan yang harus diatasi agar pesan dakwah dapat tetap relevan, otentik, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini mencakup aspek literasi digital, distraksi teknologi, penyebaran informasi hoaks, serta tantangan dalam membangun keterlibatan dan komunitas dakwah yang solid di tengah era serba instan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi IRMA Jawa Barat adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan

remaja masjid. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), sekitar 40% generasi muda di negara berkembang memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang mereka konsumsi secara digital. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan menganalisis informasi. Dalam konteks dakwah, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam yang beredar secara daring. Hal ini sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya..."* Ayat ini menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, terutama dalam era digital di mana informasi dapat dengan cepat menyebar tanpa adanya proses validasi yang memadai.

Tantangan lain yang dihadapi IRMA adalah distraksi teknologi yang dapat mengurangi fokus generasi muda dalam memperdalam ajaran agama. Berdasarkan studi dari Pew Research Center (2022), generasi Z menghabiskan rata-rata 7 jam per hari di depan layar, baik untuk media sosial, video streaming, maupun permainan digital. Paparan

teknologi yang berlebihan dapat mengurangi minat generasi muda terhadap aktivitas keagamaan yang lebih mendalam, seperti kajian Islam dan kegiatan masjid. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Bukhari bersabda: *"Ada dua kenikmatan yang sering kali manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang."* Hadis ini menekankan pentingnya pengelolaan waktu secara efektif, yang menjadi tantangan bagi IRMA dalam menarik perhatian remaja masjid untuk tetap terlibat dalam kegiatan keislaman meskipun dihadapkan pada berbagai distraksi digital.

Selain itu, penyebaran informasi hoaks terkait Islam menjadi ancaman serius dalam dakwah digital. Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 45% hoaks yang beredar di Indonesia berkaitan dengan isu keagamaan. Hoaks ini sering kali dimanfaatkan untuk memecah belah umat Islam dan menciptakan persepsi yang salah terhadap ajaran agama. IRMA Jawa Barat harus bekerja lebih keras dalam memberikan edukasi tentang bagaimana membedakan informasi yang valid dan menyesatkan. Dalam penelitian oleh Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, disebutkan bahwa organisasi dakwah yang memiliki strategi literasi media yang baik dapat mengurangi dampak hoaks hingga 50%. Oleh karena itu, IRMA perlu memperkuat program

literasi digital berbasis Islam untuk memastikan bahwa remaja masjid memiliki keterampilan dalam memverifikasi informasi yang mereka terima.

Tantangan berikutnya adalah membangun keterlibatan komunitas di era digital. Meskipun teknologi telah memudahkan akses ke kajian dan konten keislaman, generasi muda cenderung mengalami penurunan keterlibatan langsung dengan komunitas keagamaan. Studi dari Barna Group (2021) mengungkapkan bahwa generasi Z lebih memilih interaksi virtual dibandingkan keterlibatan dalam komunitas keagamaan secara fisik. Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi sosial yang dapat memperkuat pemahaman agama secara kolektif. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Muslim: *"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, yang satu menguatkan yang lain."* Hadis ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam komunitas sangat penting dalam memperkuat keimanan. Oleh karena itu, IRMA harus mencari cara untuk menjembatani aktivitas online dan offline agar tetap relevan bagi generasi muda.

Selain tantangan internal, IRMA juga menghadapi tantangan dalam berkompetisi dengan konten digital yang bersifat sekuler dan kurang bernilai edukatif. Algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang

memiliki tingkat interaksi tinggi tanpa mempertimbangkan manfaat edukatifnya. Berdasarkan laporan We Are Social & Hootsuite (2023), sebanyak 68% generasi Z lebih sering mengonsumsi konten hiburan dibandingkan dengan konten edukasi dan keagamaan. IRMA perlu mengembangkan strategi pemasaran digital yang lebih menarik, dengan menggunakan format yang lebih kreatif seperti video pendek, infografis, dan podcast interaktif untuk menarik perhatian audiens muda. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah Islam dapat lebih kompetitif di tengah maraknya konten digital yang tidak selalu mendukung penguatan spiritualitas.

Terakhir, IRMA menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan sumber daya untuk mengembangkan dakwah berbasis digital secara optimal. Pengelolaan konten digital yang profesional memerlukan investasi dalam peralatan, tenaga ahli, dan strategi pemasaran digital. Dalam laporan Kominfo (2023), disebutkan bahwa organisasi dakwah berbasis teknologi memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai agar dapat menghasilkan konten berkualitas tinggi yang bersaing dengan media sekuler. Oleh karena itu, IRMA perlu menjalin kerja sama dengan lembaga keislaman, akademisi, dan sektor swasta untuk memastikan keberlanjutan program digital mereka.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, IRMA Jawa Barat harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Melalui peningkatan literasi digital, strategi pemasaran dakwah yang lebih kreatif, pengelolaan komunitas berbasis digital dan fisik secara seimbang, serta penguatan kerja sama dengan berbagai pihak, IRMA dapat terus berkembang sebagai agen perubahan yang relevan dan efektif di era teknologi ini.

BAB 4

DIGITALISASI DAKWAH IRMA JAWA BARAT

4.1 Platform Media Sosial dalam Dakwah

IRMA Jawa Barat

Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat utama dalam penyebaran informasi dan komunikasi, termasuk dalam aktivitas dakwah Islam. IRMA Jawa Barat memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan memperkuat peran remaja masjid dalam dakwah modern. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan generasi Z, strategi dakwah berbasis digital menjadi solusi efektif dalam menjangkau lebih banyak audiens.

Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sebanyak 89% generasi Z menggunakan media sosial setiap hari, dengan mayoritas mengakses informasi melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif jika dimanfaatkan dengan strategi yang tepat.

Salah satu platform utama yang digunakan oleh IRMA Jawa Barat adalah YouTube. YouTube menjadi media yang ideal untuk menyajikan dakwah dalam format video yang

lebih mendalam dan interaktif. Kajian Islam, tausiyah singkat, dan diskusi keagamaan yang dikemas secara menarik dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Hadis ini mengajarkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui konten digital. IRMA memanfaatkan YouTube untuk menyajikan konten edukatif keislaman dengan gaya yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dengan fitur komentar dan interaksi langsung, IRMA juga dapat membangun dialog dengan audiens serta menjawab pertanyaan seputar agama.

Selain YouTube, Instagram menjadi platform yang sangat populer di kalangan generasi muda dan digunakan oleh IRMA Jawa Barat untuk menyebarkan dakwah dalam format yang lebih ringkas dan visual. Berdasarkan data We Are Social & Hootsuite (2023), Instagram digunakan oleh 70% generasi Z sebagai sumber informasi harian mereka. IRMA memanfaatkan Instagram melalui unggahan kutipan Islami, infografis tentang ajaran agama, serta video singkat berisi refleksi keislaman. Format ini sangat efektif dalam menarik perhatian generasi muda yang memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi informasi dalam bentuk visual yang menarik dan tidak memakan banyak waktu.

TikTok juga menjadi salah satu platform yang dimanfaatkan oleh IRMA dalam menyebarkan dakwah Islam. Sebagai platform berbasis video pendek, TikTok memungkinkan IRMA untuk menyajikan pesan keislaman dengan cara yang kreatif dan mudah diterima oleh anak muda. Menurut penelitian dari Kominfo (2023), video dakwah pendek memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah panjang yang sering kali dianggap kurang menarik oleh generasi digital. Oleh karena itu, IRMA menggunakan TikTok untuk mengunggah konten inspiratif, tantangan Islami, serta video edukatif yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan kesadaran keislaman di kalangan generasi Z.

Selain platform berbasis video, IRMA juga menggunakan Twitter sebagai sarana dakwah berbasis diskusi dan interaksi cepat. Twitter memungkinkan penyebaran informasi secara real-time, termasuk pengumuman kajian online, hadis harian, serta diskusi seputar isu-isu keislaman terkini. Dalam Al-Qur'an surat Al-Asr ayat 3, Allah SWT berfirman: *"Dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."* Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ilmu, tetapi juga melibatkan diskusi dan interaksi antarumat Islam. Melalui Twitter, IRMA dapat

menjawab pertanyaan seputar agama secara langsung serta mendorong diskusi yang sehat di antara pengikutnya.

Selain media sosial yang bersifat publik, IRMA juga memanfaatkan WhatsApp dan Telegram sebagai platform dakwah berbasis komunitas. Grup WhatsApp dan kanal Telegram digunakan untuk berbagi materi kajian, jadwal pengajian, serta berdiskusi tentang berbagai topik keislaman. Keunggulan dari platform ini adalah sifatnya yang lebih personal dan eksklusif, memungkinkan anggota IRMA untuk lebih aktif berdiskusi dalam ruang yang lebih tertutup dan terarah. Berdasarkan studi dari Barna Group (2021), komunikasi dalam kelompok kecil lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman agama dibandingkan dengan konsumsi informasi secara pasif. Oleh karena itu, IRMA memanfaatkan WhatsApp dan Telegram untuk membentuk komunitas dakwah yang lebih erat dan interaktif.

Meskipun media sosial memberikan peluang besar dalam dakwah, IRMA juga menghadapi tantangan dalam mengelola platform digital secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah algoritma media sosial yang sering kali lebih memprioritaskan konten hiburan dibandingkan dengan konten edukatif dan keagamaan. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang memiliki tingkat interaksi

tinggi, yang sering kali bukan berasal dari konten dakwah. Oleh karena itu, IRMA perlu mengembangkan strategi pemasaran digital yang lebih efektif, termasuk penggunaan kata kunci yang relevan, pemanfaatan iklan berbayar, serta kolaborasi dengan influencer Muslim untuk meningkatkan jangkauan konten dakwah.

IRMA juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas dan konsistensi konten dakwah di media sosial. Konten yang menarik memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, serta kreativitas dalam penyampaian pesan. Menurut penelitian Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi dakwah yang memiliki strategi digital yang kuat cenderung lebih berhasil dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, IRMA harus terus meningkatkan kapasitas anggotanya dalam bidang produksi konten digital, termasuk pelatihan dalam desain grafis, editing video, serta manajemen media sosial.

Ke depan, IRMA Jawa Barat diharapkan dapat semakin memperkuat perannya dalam dakwah digital dengan memperluas jangkauan dan kualitas kontennya di berbagai platform media sosial. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah Islam kepada

generasi muda secara luas dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya akan meningkatkan literasi keislaman di kalangan generasi Z, tetapi juga membantu membentuk komunitas Muslim yang lebih aktif dan terlibat dalam dakwah digital.

4.2 Strategi Pembuatan Konten Dakwah IRMA

Jawa Barat

Dalam era digital, strategi pembuatan konten dakwah menjadi salah satu aspek krusial bagi IRMA Jawa Barat dalam menjangkau generasi Z. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi informasi dalam bentuk visual, interaktif, dan singkat. Oleh karena itu, IRMA perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan tetapi juga memahami tren digital agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan penelitian Pew Research Center (2022), generasi Z lebih tertarik pada konten video pendek, infografis, dan podcast dibandingkan dengan teks panjang atau ceramah konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah harus beradaptasi dengan kebiasaan konsumsi informasi yang berkembang pesat.

Salah satu strategi utama dalam pembuatan konten dakwah adalah pemanfaatan multimedia yang menarik dan

relevan dengan target audiens. Video menjadi format yang paling efektif, mengingat platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memiliki algoritma yang mendukung penyebaran konten berbasis video. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Hadis ini menegaskan bahwa penyampaian dakwah tidak harus selalu dalam bentuk ceramah panjang, tetapi dapat berupa pesan singkat yang padat dan bermakna. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat merancang video pendek berisi nasihat keagamaan, kisah inspiratif Islami, serta tanya jawab interaktif tentang permasalahan agama yang sering dihadapi generasi muda.

Selain video, infografis juga menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan informasi agama secara ringkas dan mudah dipahami. Berdasarkan laporan We Are Social & Hootsuite (2023), konten berbasis infografis mendapatkan tingkat interaksi 30% lebih tinggi dibandingkan dengan teks biasa. IRMA memanfaatkan infografis untuk menyajikan informasi penting seperti jadwal shalat, ringkasan hadis, serta tuntunan ibadah dengan tampilan yang menarik dan informatif. Dengan menggunakan desain yang modern dan warna yang menarik, konten ini lebih mudah dibagikan dan tersebar luas di berbagai platform media sosial.

IRMA juga mengembangkan strategi storytelling atau penceritaan dalam konten dakwahnya. Generasi Z lebih terhubung dengan narasi yang memiliki aspek emosional dan relevan dengan kehidupan mereka. Menurut penelitian Kominfo (2023), konten berbasis storytelling memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi karena mampu membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Oleh karena itu, IRMA mengemas dakwah dalam bentuk kisah-kisah inspiratif, pengalaman nyata dalam menjalankan ibadah, serta cerita para sahabat Nabi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan modern.

Selain storytelling, IRMA juga menerapkan strategi *gamifikasi* dalam pembuatan konten dakwah. Gamifikasi adalah teknik yang menggunakan elemen permainan dalam aktivitas non-game untuk meningkatkan keterlibatan pengguna. Studi dari Barna Group (2021) menunjukkan bahwa generasi Z lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan pengalaman interaktif dibandingkan dengan pembelajaran pasif. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan kuis Islami, tantangan membaca Al-Qur'an, serta kompetisi dakwah digital yang mendorong partisipasi aktif dari remaja masjid. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menjadi sesuatu yang pasif tetapi juga lebih menyenangkan dan memotivasi audiens untuk lebih mendalami ajaran Islam.

Strategi lain yang diterapkan IRMA dalam pembuatan konten dakwah adalah memanfaatkan tren digital untuk meningkatkan jangkauan pesan Islam. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan dakwah dengan karakteristik audiens. IRMA Jawa Barat mengadaptasi tren digital dengan membuat konten yang relevan dengan isu-isu yang sedang populer di kalangan generasi muda, seperti self-improvement, kesehatan mental dalam Islam, serta hubungan sosial dalam perspektif Islami.

Selain itu, IRMA juga menerapkan strategi kolaborasi dengan influencer Muslim dan kreator konten dakwah yang sudah memiliki audiens besar. Berdasarkan studi dari UNESCO (2023), kolaborasi dengan figur publik yang memiliki pengaruh besar dapat meningkatkan jangkauan pesan hingga 50% lebih luas dibandingkan dengan konten yang diunggah secara mandiri. Dengan menggandeng influencer Muslim, IRMA dapat menjangkau lebih banyak audiens dan membangun kepercayaan di kalangan remaja yang lebih akrab dengan figur publik dibandingkan dengan institusi formal keagamaan.

Dalam menjaga keberlanjutan dakwah digital, IRMA juga menekankan pentingnya manajemen konten yang konsisten dan terstruktur. Salah satu tantangan dalam dakwah digital adalah memastikan bahwa konten tetap relevan dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut penelitian Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, konsistensi dalam mengunggah konten memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan jumlah pengikut dan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, IRMA menerapkan sistem perencanaan konten berbasis kalender dakwah yang memastikan setiap platform memiliki konten baru yang diposting secara terjadwal, mulai dari video harian, infografis mingguan, hingga kajian interaktif bulanan.

Di tengah berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (AI), IRMA juga mulai mengeksplorasi pemanfaatan AI dalam pembuatan konten dakwah. Teknologi ini dapat membantu dalam analisis tren digital, rekomendasi topik, serta optimasi waktu unggah konten agar lebih efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam laporan Kominfo (2023), disebutkan bahwa penggunaan AI dalam pemasaran digital mampu meningkatkan keterlibatan audiens hingga 40%. Dengan memanfaatkan teknologi ini, IRMA dapat lebih efisien dalam menyusun strategi dakwah yang

berbasis data dan lebih adaptif terhadap perubahan pola konsumsi informasi generasi Z.

Secara keseluruhan, strategi pembuatan konten dakwah IRMA Jawa Barat menitikberatkan pada penggunaan multimedia yang menarik, storytelling, gamifikasi, pemanfaatan tren digital, kolaborasi dengan influencer, serta optimalisasi teknologi AI. Dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis data, IRMA dapat terus memperkuat perannya sebagai agen perubahan dalam menyebarkan dakwah Islam secara luas dan efektif di era digital. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dakwah bagi generasi muda, tetapi juga memastikan bahwa pesan Islam dapat terus relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

4.3 Penerapan Teknologi dalam Kegiatan Masjid oleh

IRMA Jawa Barat

Dalam era digital, penerapan teknologi dalam kegiatan masjid menjadi langkah strategis bagi IRMA Jawa Barat untuk meningkatkan efektivitas dakwah dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Teknologi memungkinkan masjid untuk berkembang menjadi pusat pembelajaran Islam yang lebih modern, inklusif, dan interaktif. IRMA Jawa Barat telah mengadopsi berbagai inovasi digital dalam mengelola kegiatan masjid, mulai dari aplikasi manajemen

masjid, sistem informasi dakwah, hingga penggunaan platform media sosial untuk memperluas jangkauan jamaah.

Menurut laporan Kominfo (2023), penggunaan teknologi dalam pengelolaan masjid dapat meningkatkan keterlibatan jamaah hingga 60% lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat terus berupaya mengembangkan solusi berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas program dakwah dan kegiatan masjid.

Salah satu bentuk penerapan teknologi yang dilakukan IRMA adalah penggunaan aplikasi berbasis digital untuk manajemen masjid. Aplikasi ini mencakup berbagai fitur, seperti jadwal shalat otomatis, pengingat waktu ibadah, serta sistem pengelolaan donasi dan zakat secara daring. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 267, Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..."* Ayat ini menjadi landasan bagi IRMA dalam mendorong penggunaan aplikasi untuk memudahkan umat Islam dalam menyalurkan zakat dan sedekah dengan lebih transparan dan efisien. Dengan sistem digital, pengelolaan keuangan masjid menjadi lebih akuntabel dan mudah diakses oleh jamaah.

Selain aplikasi manajemen masjid, IRMA juga menerapkan teknologi dalam sistem penyiaran kajian

keislaman secara daring. Melalui platform seperti YouTube dan Zoom, IRMA menyelenggarakan kajian dan ceramah agama yang dapat diikuti oleh jamaah dari berbagai daerah. Studi dari Pew Research Center (2022) menunjukkan bahwa 72% generasi Z lebih memilih mengakses kajian keagamaan melalui media digital dibandingkan menghadiri secara langsung. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat memanfaatkan teknologi streaming untuk memastikan bahwa dakwah dapat menjangkau jamaah lebih luas tanpa batasan geografis. Dengan adanya sistem penyiaran ini, masyarakat dapat tetap mendapatkan ilmu agama meskipun berada di lokasi yang jauh dari masjid.

Penerapan teknologi dalam kegiatan masjid juga mencakup digitalisasi arsip dan dokumentasi. IRMA Jawa Barat telah mengembangkan sistem database digital yang menyimpan rekaman kajian, khutbah Jumat, serta materi ceramah dalam format audio dan video. Dengan adanya sistem ini, jamaah dapat mengakses ulang materi keislaman kapan saja dan di mana saja. Penelitian dari UNESCO (2023) menunjukkan bahwa akses terhadap konten keagamaan berbasis digital dapat meningkatkan pemahaman agama hingga 50% lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, digitalisasi arsip keagamaan

menjadi langkah strategis bagi IRMA dalam menjaga kesinambungan ilmu Islam di era digital.

Selain aspek penyiaran dan arsip, IRMA juga mengintegrasikan teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di masjid. Salah satu inisiatif yang diterapkan adalah program *E-Learning Islamic Studies*, di mana jamaah dapat mengikuti kursus keislaman secara daring dengan modul interaktif. Sistem ini memungkinkan jamaah untuk belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Implementasi e-learning dalam kegiatan masjid memungkinkan lebih banyak umat Islam untuk menimba ilmu tanpa harus hadir secara fisik di masjid.

Penerapan teknologi dalam kegiatan masjid oleh IRMA Jawa Barat juga mencakup sistem notifikasi dan pengumuman digital. IRMA telah mengembangkan sistem pengumuman berbasis aplikasi yang memungkinkan jamaah untuk mendapatkan informasi terkini tentang kegiatan masjid, jadwal kajian, serta pengumuman penting lainnya secara langsung di ponsel mereka. Menurut laporan We Are Social & Hootsuite (2023), sebanyak 85% pengguna smartphone lebih sering membuka notifikasi dibandingkan

mengecek secara manual informasi di situs web atau papan pengumuman fisik. Dengan adanya sistem notifikasi digital, jamaah dapat lebih mudah mengikuti perkembangan dan aktivitas masjid tanpa harus datang ke lokasi secara langsung.

Selain memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan internal, IRMA juga memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan jamaah dalam berbagai program masjid. IRMA menggunakan platform seperti Instagram dan Facebook untuk membagikan konten edukatif, mengajak jamaah untuk mengikuti kajian, serta melakukan siaran langsung dari kegiatan masjid. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...*" Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan dakwah, termasuk dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif.

Tantangan utama dalam penerapan teknologi di masjid adalah kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola sistem digital. Tidak semua pengurus masjid memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk mengoperasikan aplikasi dan sistem digital. Berdasarkan studi dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic*

Studies and Culture, kurangnya pelatihan teknologi bagi pengurus masjid menjadi salah satu hambatan utama dalam transformasi digital masjid. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat berupaya untuk menyelenggarakan pelatihan teknologi bagi pengurus masjid agar mereka dapat lebih mahir dalam mengelola sistem berbasis digital.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk terus mengembangkan inovasi digital dalam kegiatan masjid, termasuk implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam sistem rekomendasi kajian, penggunaan blockchain untuk transparansi donasi, serta peningkatan fitur interaktif dalam aplikasi dakwah. Dengan adanya komitmen untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, IRMA dapat memastikan bahwa masjid tetap menjadi pusat pembelajaran Islam yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan jamaah di era digital.

4.4 Kolaborasi dengan Komunitas Digital yang

Dilakukan IRMA Jawa Barat

Kolaborasi dengan komunitas digital menjadi langkah strategis bagi IRMA Jawa Barat dalam memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keislaman. Seiring dengan perkembangan teknologi, dakwah tidak lagi terbatas pada

ceramah langsung di masjid, tetapi telah merambah ke dunia digital melalui berbagai platform dan komunitas daring. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sebanyak 81% generasi Z lebih aktif dalam forum dan komunitas digital dibandingkan menghadiri pertemuan fisik. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat melihat pentingnya menjalin sinergi dengan komunitas digital untuk memastikan bahwa pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan luas.

Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan IRMA adalah bekerja sama dengan komunitas kreator konten Muslim di berbagai platform media sosial. IRMA menggandeng YouTuber, influencer Muslim, dan podcaster yang memiliki pengikut besar untuk membantu menyebarkan pesan keislaman dengan gaya yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Hadis ini menegaskan bahwa dakwah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk melalui kolaborasi dengan komunitas digital yang memiliki audiens luas. Dengan strategi ini, IRMA mampu menjangkau lebih banyak anak muda yang sebelumnya kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan.

Selain bekerja sama dengan kreator individu, IRMA juga menjalin kolaborasi dengan platform edukasi berbasis Islam. Sejumlah komunitas digital yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, ilmu fikih, dan sejarah Islam telah menjadi mitra IRMA dalam menyediakan konten dakwah yang lebih sistematis dan berbasis riset. Berdasarkan penelitian Kominfo (2023), kolaborasi antara lembaga keislaman dan platform edukasi digital dapat meningkatkan pemahaman agama hingga 65% lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, IRMA terus memperkuat kerja sama dengan komunitas digital yang bergerak di bidang pendidikan Islam agar materi dakwah dapat tersaji dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Kolaborasi lainnya yang dilakukan IRMA adalah dengan komunitas pengembang teknologi untuk menciptakan inovasi dalam dakwah digital. IRMA bekerja sama dengan startup teknologi Muslim dalam mengembangkan aplikasi dakwah, chatbot Islami, serta sistem manajemen masjid berbasis digital. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang bijak dalam dakwah, termasuk dengan memanfaatkan teknologi agar lebih efektif. Dengan

menggandeng komunitas pengembang teknologi, IRMA dapat menghadirkan solusi digital yang memudahkan umat Islam dalam mengakses ilmu keagamaan secara lebih efisien.

Selain fokus pada edukasi dan teknologi, IRMA juga membangun kolaborasi dengan komunitas sosial yang bergerak dalam bidang kemanusiaan berbasis digital. Salah satu bentuk kerja sama ini adalah dalam program donasi online dan kampanye solidaritas umat. Berdasarkan laporan We Are Social & Hootsuite (2023), transaksi donasi digital meningkat hingga 40% dalam lima tahun terakhir, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan sistem pembayaran daring. IRMA memanfaatkan tren ini dengan menggandeng komunitas sosial digital untuk menggalang dana bagi kegiatan amal, seperti bantuan bencana, santunan anak yatim, dan pembangunan fasilitas keagamaan.

Tantangan utama dalam kolaborasi dengan komunitas digital adalah memastikan bahwa pesan dakwah tetap autentik dan tidak terdistorsi oleh kepentingan komersial. Dalam penelitian UNESCO (2023), disebutkan bahwa 30% konten keagamaan di media digital telah mengalami bias akibat kepentingan bisnis atau politik. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat menetapkan standar kurasi konten yang ketat dalam setiap bentuk kerja sama dengan komunitas digital. Setiap materi yang disebarluaskan harus melalui

proses verifikasi oleh tim keislaman IRMA agar sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Selain itu, IRMA juga menghadapi tantangan dalam membangun keterlibatan yang berkelanjutan dengan komunitas digital. Banyak komunitas digital yang memiliki siklus tren yang cepat berubah, sehingga kerja sama yang dijalin sering kali bersifat sementara. Berdasarkan studi dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, keberhasilan kolaborasi digital bergantung pada strategi jangka panjang yang melibatkan perencanaan yang matang dan komunikasi yang intensif. Untuk mengatasi tantangan ini, IRMA menerapkan strategi kerja sama berkelanjutan dengan komunitas digital melalui program mentorship, pelatihan rutin, serta forum diskusi terbuka yang melibatkan berbagai pihak.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk memperluas kolaborasi dengan komunitas digital di tingkat internasional. Dengan semakin meningkatnya globalisasi dakwah digital, IRMA melihat peluang untuk bekerja sama dengan komunitas Muslim dari berbagai negara dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Salah satu rencana strategis adalah menjalin kemitraan dengan platform dakwah internasional serta universitas Islam yang memiliki program pembelajaran daring berbasis global.

Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat menjangkau lebih banyak umat Islam dan memperkuat peran komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

Secara keseluruhan, kolaborasi dengan komunitas digital menjadi elemen penting dalam strategi dakwah IRMA Jawa Barat di era modern. Dengan menjalin kerja sama dengan kreator konten Muslim, platform edukasi Islam, pengembang teknologi, dan komunitas sosial digital, IRMA dapat memperluas jangkauan dakwahnya secara signifikan. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga autentisitas pesan serta membangun keterlibatan jangka panjang, IRMA terus berkomitmen untuk mengembangkan strategi dakwah berbasis kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan.

BAB 5

PENGEMBANGAN KAPASITAS REMAJA IRMA JAWA BARAT

5.1 Pelatihan Literasi Digital

Pelatihan literasi digital menjadi salah satu program utama yang dikembangkan oleh IRMA Jawa Barat dalam rangka meningkatkan kapasitas remaja masjid dalam menghadapi era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga keterampilan dalam memilah informasi, berpikir kritis, serta memahami etika dalam bermedia digital. Dalam konteks dakwah, literasi digital menjadi elemen penting agar remaja IRMA mampu menyebarkan pesan keislaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan laporan UNESCO (2023), sekitar 60% generasi muda di negara berkembang masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang mereka konsumsi di media digital. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat melihat urgensi dalam memberikan pelatihan literasi digital kepada anggotanya agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktor yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media digital.

Salah satu fokus utama dalam pelatihan literasi digital IRMA adalah edukasi tentang hoaks dan misinformasi dalam isu keagamaan. Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 45% hoaks yang beredar di Indonesia berkaitan dengan isu agama. Fenomena ini berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam dan merusak pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya..."* Ayat ini menegaskan pentingnya melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Oleh karena itu, IRMA menyelenggarakan pelatihan bagi anggotanya untuk membekali mereka dengan keterampilan dalam memverifikasi berita, memahami teknik propaganda digital, serta mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel.

Selain itu, IRMA juga memberikan pelatihan tentang keamanan digital dan etika dalam bermedia sosial. Dengan meningkatnya ancaman siber, seperti peretasan akun, penyalahgunaan data pribadi, dan ujaran kebencian di media sosial, penting bagi remaja IRMA untuk memahami cara

melindungi diri mereka di dunia digital. Berdasarkan penelitian Pew Research Center (2022), sekitar 70% pengguna internet muda pernah mengalami ancaman digital, termasuk perundungan daring dan penyalahgunaan informasi pribadi. Untuk mengatasi tantangan ini, IRMA bekerja sama dengan pakar keamanan siber dalam memberikan pelatihan tentang manajemen privasi, penggunaan kata sandi yang aman, serta cara menghadapi ujaran kebencian secara Islami. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* Hadis ini menjadi pedoman bagi anggota IRMA dalam berinteraksi di dunia digital dengan tetap mengedepankan akhlak yang baik.

Pelatihan literasi digital juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam berdakwah. IRMA Jawa Barat menyadari bahwa generasi Z lebih responsif terhadap konten berbasis multimedia dibandingkan dengan metode dakwah tradisional. Berdasarkan laporan We Are Social & Hootsuite (2023), konten video memiliki tingkat keterlibatan 80% lebih tinggi dibandingkan dengan teks biasa. Oleh karena itu, IRMA memberikan pelatihan dalam pembuatan konten digital, termasuk teknik editing video, desain grafis Islami, serta strategi pemasaran konten agar pesan dakwah dapat

menjangkau lebih banyak audiens. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan metode yang bijak dalam menyampaikan dakwah, termasuk dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif.

Sebagai bagian dari pelatihan literasi digital, IRMA juga mengajarkan konsep dakwah berbasis data. Salah satu tantangan dalam dakwah digital adalah memahami kebutuhan audiens dan menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih efektif. Berdasarkan studi dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, penggunaan analitik media sosial dalam dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan hingga 50%. Oleh karena itu, IRMA melatih anggotanya dalam menganalisis data dari platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memahami tren, preferensi audiens, serta efektivitas kampanye dakwah yang telah dilakukan. Dengan pendekatan berbasis data, IRMA dapat menyusun strategi dakwah yang lebih tepat sasaran dan berdaya guna.

Tantangan utama dalam pelatihan literasi digital IRMA adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya dan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah. Tidak semua

remaja masjid memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk mengikuti pelatihan daring atau mengembangkan keterampilan digital mereka. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 35% wilayah di Indonesia masih mengalami kendala dalam akses internet yang stabil. Untuk mengatasi tantangan ini, IRMA Jawa Barat menginisiasi program *Digital Masjid*, yang menyediakan akses internet gratis di beberapa masjid mitra serta fasilitas komputer untuk mendukung pelatihan literasi digital bagi remaja masjid. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan lebih banyak anggota IRMA yang dapat mengembangkan keterampilan digital mereka tanpa hambatan teknis.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan kurikulum literasi digital yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Salah satu rencana strategis adalah menjalin kerja sama dengan universitas dan lembaga riset untuk menyusun modul pelatihan yang berbasis akademik dan dapat diakses secara luas. Selain itu, IRMA juga berencana untuk membangun platform e-learning berbasis Islam yang memungkinkan anggotanya untuk belajar literasi digital secara mandiri melalui kursus daring yang interaktif. Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dalam bermedia digital, tetapi juga memiliki kesadaran

dalam menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat.

Secara keseluruhan, pelatihan literasi digital IRMA Jawa Barat berperan penting dalam membekali remaja masjid dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi era digital. Dengan fokus pada edukasi hoaks, keamanan digital, pembuatan konten dakwah, serta pemanfaatan data dalam strategi dakwah, IRMA berupaya menciptakan ekosistem dakwah yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, literasi digital dapat menjadi pondasi kuat bagi generasi muda Muslim dalam membangun komunitas digital yang lebih positif, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

5.2 Membangun Dai Digital

Dalam era digital, kebutuhan akan dai yang mampu berdakwah secara efektif di platform digital semakin meningkat. IRMA Jawa Barat menyadari bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, tetapi juga harus merambah ke dunia digital agar pesan Islam dapat tersebar lebih luas. Program *Membangun Dai Digital* bertujuan untuk melatih remaja IRMA menjadi pendakwah yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu

menyampaikan dakwah dengan cara yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren media sosial.

Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 75% generasi Z lebih banyak mengonsumsi konten keislaman melalui media digital dibandingkan dengan menghadiri kajian secara langsung. Oleh karena itu, IRMA berusaha membekali anggotanya dengan keterampilan dakwah digital agar pesan Islam dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Salah satu fokus utama dalam program ini adalah pelatihan teknik berbicara di depan kamera dan komunikasi digital. Berbeda dengan ceramah konvensional, dakwah digital membutuhkan keterampilan komunikasi yang lebih dinamis, singkat, dan persuasif agar mampu menarik perhatian audiens. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Hadis ini mengajarkan bahwa pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang sederhana, tetapi harus tetap efektif. Oleh karena itu, IRMA menyelenggarakan pelatihan public speaking berbasis digital, termasuk teknik penggunaan teleprompter, ekspresi wajah yang meyakinkan, serta cara membangun interaksi dengan audiens melalui komentar dan sesi tanya jawab daring.

Selain itu, IRMA juga mengajarkan pembuatan konten dakwah yang menarik dan sesuai dengan karakteristik media digital. Berdasarkan laporan We Are Social & Hootsuite (2023), konten berbasis video pendek memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan format tulisan atau ceramah panjang. Oleh karena itu, IRMA melatih anggotanya dalam membuat video dakwah singkat yang inspiratif, desain infografis Islam, serta pengelolaan podcast keislaman. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menekankan pentingnya strategi dakwah yang bijak, termasuk dalam memilih format dan gaya komunikasi yang efektif di dunia digital.

Program *Membangun Dai Digital* juga mencakup pelatihan dalam strategi pemasaran dakwah di media sosial. Dengan semakin kompleksnya algoritma media sosial, dai digital perlu memahami cara meningkatkan jangkauan kontennya agar lebih banyak orang yang dapat mengakses pesan dakwah. Berdasarkan penelitian dari Kominfo (2023), strategi pemasaran digital yang efektif dapat meningkatkan jumlah audiens hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA mengajarkan teknik penggunaan tagar, kolaborasi dengan

influencer Muslim, serta pemanfaatan iklan berbayar untuk memperluas penyebaran dakwah digital.

Salah satu tantangan dalam membangun dai digital adalah menjaga keaslian pesan Islam agar tidak terpengaruh oleh tren yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam laporan UNESCO (2023), disebutkan bahwa 35% konten keagamaan di media sosial telah mengalami perubahan narasi karena pengaruh kepentingan komersial atau politis. Oleh karena itu, IRMA menerapkan standar dalam pembuatan konten dakwah agar tetap berbasis pada nilai-nilai Islam yang autentik dan tidak terdistorsi oleh tren sesaat. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak."* Hadis ini menjadi pedoman dalam memastikan bahwa dakwah digital tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang benar.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan program sertifikasi dai digital bagi anggotanya agar mereka memiliki kompetensi yang diakui secara resmi. Selain itu, IRMA juga akan menjalin kerja sama dengan universitas Islam dan platform dakwah global untuk meningkatkan kualitas pelatihan yang diberikan. Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat menciptakan

generasi dai muda yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan teknologi yang mumpuni dalam menyebarkan dakwah di era digital

5.3 Penguatan Nilai Keislaman Generasi Z

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan sosial dan budaya, penguatan nilai keislaman menjadi aspek penting dalam membentuk karakter generasi Z. IRMA Jawa Barat menyadari bahwa generasi muda menghadapi berbagai pengaruh yang dapat melemahkan identitas keislaman mereka, mulai dari globalisasi budaya, arus informasi yang tidak terkontrol, hingga tekanan sosial di media digital.

Oleh karena itu, IRMA mengembangkan berbagai program yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari generasi Z, baik melalui pendidikan, komunitas, maupun pendekatan berbasis teknologi. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), hanya 40% generasi Z yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di kalangan anak muda.

Salah satu pendekatan utama IRMA dalam penguatan nilai keislaman adalah melalui pembinaan komunitas berbasis masjid. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya yang memakmurkan*

masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah." Ayat ini menegaskan pentingnya masjid sebagai pusat pembinaan iman dan karakter umat Islam. Oleh karena itu, IRMA terus mendorong generasi muda untuk aktif dalam kegiatan masjid, mulai dari kajian keislaman, program sosial, hingga kegiatan ekonomi berbasis syariah yang melibatkan anak muda.

Selain pendekatan berbasis komunitas, IRMA juga mengembangkan strategi edukasi Islam berbasis teknologi. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman agama hingga 60% lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA memanfaatkan platform digital untuk menyediakan materi keislaman dalam format yang lebih menarik, seperti e-learning, podcast, serta video ceramah singkat. Dengan adanya platform ini, generasi Z dapat mengakses ilmu keislaman kapan saja dan di mana saja, tanpa harus bergantung pada pembelajaran formal di masjid atau sekolah.

IRMA juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan remaja. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, IRMA melatih anggotanya untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Program kepemimpinan berbasis Islam yang dikembangkan IRMA mencakup pelatihan retorika, manajemen organisasi, serta etika kepemimpinan dalam perspektif Islam.

Selain itu, IRMA juga berupaya memperkuat pemahaman generasi Z terhadap konsep Islam yang moderat dan inklusif. Dalam konteks ini, IRMA mengajarkan pentingnya toleransi, dialog antaragama, serta sikap kritis dalam memahami ajaran Islam yang benar. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, pendidikan Islam yang menekankan moderasi dan toleransi dapat mengurangi radikalisme di kalangan remaja hingga 50%. Oleh karena itu, IRMA memasukkan materi tentang Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam setiap program pendidikannya, agar generasi muda dapat memahami Islam sebagai agama yang membawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan program mentoring keislaman yang melibatkan ulama muda dan dai digital sebagai pembimbing bagi generasi Z. Dengan adanya sistem mentoring, diharapkan nilai-nilai Islam dapat tertanam lebih kuat dalam kehidupan anak muda, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi dan mengembangkan pemahaman keislaman yang lebih mendalam. IRMA juga akan memperkuat kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam dan organisasi pemuda Muslim di tingkat nasional dan internasional untuk memperluas wawasan generasi Z tentang Islam yang inklusif dan dinamis.

Dengan strategi yang komprehensif dalam pembinaan komunitas, edukasi berbasis digital, penguatan kepemimpinan Islam, serta penerapan nilai-nilai moderasi, IRMA Jawa Barat berkomitmen untuk terus memperkuat nilai keislaman di kalangan generasi Z. Upaya ini diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi umat dan masyarakat secara keseluruhan.

5.4 Pengelolaan Komunitas Digital IRMA Jawa Barat

Dalam era digital, pengelolaan komunitas digital menjadi aspek penting dalam membangun jaringan dakwah yang lebih luas dan efektif. IRMA Jawa Barat memahami bahwa generasi Z lebih aktif di komunitas daring dibandingkan dalam interaksi fisik di masjid atau lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 72% generasi Z lebih nyaman berdiskusi mengenai agama melalui forum digital dibandingkan dengan forum tatap muka. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan strategi pengelolaan komunitas digital yang berfokus pada interaksi aktif, keterlibatan jangka panjang, dan penyampaian dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu metode utama dalam pengelolaan komunitas digital IRMA adalah penggunaan platform media sosial sebagai pusat diskusi dan pembelajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surat Al-Asr ayat 3, Allah SWT berfirman: *"Dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."* Ayat ini menegaskan pentingnya interaksi dan diskusi yang positif dalam komunitas keislaman. Oleh karena itu, IRMA memanfaatkan platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Discord untuk membangun grup diskusi yang interaktif. Grup ini digunakan sebagai

ruang untuk berbagi ilmu, menjawab pertanyaan keagamaan, serta membangun solidaritas antaranggota.

Selain grup diskusi, IRMA juga mengembangkan program *online mentoring* di mana anggota komunitas dapat berdiskusi secara langsung dengan dai atau ustaz yang berpengalaman. Berdasarkan penelitian Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, model dakwah berbasis mentoring mampu meningkatkan pemahaman Islam di kalangan generasi muda hingga 65% lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Oleh karena itu, IRMA memastikan bahwa komunitas digitalnya memiliki sistem mentoring yang terstruktur, di mana anggota dapat belajar langsung dari mentor melalui sesi tanya jawab daring, kajian rutin, serta konsultasi spiritual.

Tantangan utama dalam pengelolaan komunitas digital adalah menjaga keterlibatan anggota agar tetap aktif dan tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi keislaman. Berdasarkan laporan We Are Social & Hootsuite (2023), sekitar 50% komunitas daring mengalami penurunan aktivitas setelah tiga bulan pertama sejak pembentukannya. Untuk mengatasi tantangan ini, IRMA menerapkan sistem gamifikasi dalam komunitas digitalnya. Program seperti tantangan membaca Al-Qur'an, kuis keislaman, serta lomba pembuatan konten dakwah digital dirancang untuk

meningkatkan keterlibatan dan motivasi anggota dalam mengikuti kegiatan komunitas.

Selain itu, IRMA juga berupaya menjaga keberagaman dan inklusivitas dalam komunitas digitalnya. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, yang satu menguatkan yang lain."* Hadis ini menegaskan bahwa komunitas Islam harus menjadi wadah bagi seluruh umat, tanpa membedakan latar belakang sosial atau tingkat pemahaman agama. Oleh karena itu, IRMA memastikan bahwa komunitas digitalnya terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar Islam, baik mereka yang masih pemula maupun yang sudah mendalami ilmu agama.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan aplikasi komunitas digital yang dapat mengintegrasikan berbagai layanan keislaman dalam satu platform. Aplikasi ini akan mencakup fitur diskusi, kajian daring, konsultasi dengan ulama, serta sistem manajemen kegiatan masjid berbasis digital. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), pengelolaan komunitas berbasis aplikasi dapat meningkatkan keterlibatan pengguna hingga 80% lebih tinggi dibandingkan dengan media sosial konvensional. Dengan strategi ini, IRMA berharap dapat menciptakan

ekosistem dakwah digital yang lebih terorganisir dan berdampak luas bagi generasi muda Muslim.

Dengan pengelolaan komunitas digital yang terstruktur, berbasis interaksi aktif, serta didukung oleh sistem mentoring dan gamifikasi, IRMA Jawa Barat berkomitmen untuk terus membangun jaringan dakwah yang relevan dengan kebutuhan generasi Z agar generasi muda dapat lebih mudah mengakses ilmu keislaman serta memperkuat identitas mereka sebagai Muslim di era digital.

BAB 6

KOLABORASI DAN SINERGI IRMA JAWA BARAT

6.1 Kerjasama dengan Pemerintah

Kerjasama antara IRMA Jawa Barat dan pemerintah merupakan salah satu langkah strategis dalam memperkuat peran remaja masjid dalam pembangunan sosial dan keagamaan. Dengan dukungan dari berbagai lembaga pemerintah, IRMA dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan program-program dakwah, pendidikan Islam, serta kegiatan sosial berbasis masjid.

Berdasarkan laporan Kementerian Agama RI (2023), sekitar 75% program penguatan keagamaan di tingkat daerah lebih berhasil ketika melibatkan kolaborasi antara

pemerintah dan organisasi kepemudaan Islam. Oleh karena itu, IRMA terus membangun kemitraan yang erat dengan instansi pemerintah guna memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata dari kerjasama IRMA dengan pemerintah adalah dalam program penguatan literasi keislaman bagi generasi muda. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dalam membangun peradaban yang lebih baik. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan sering kali memberikan dukungan kepada IRMA dalam penyelenggaraan pelatihan literasi keislaman, baik dalam bentuk seminar, pelatihan dai muda, maupun kajian keislaman berbasis digital. Dengan adanya dukungan ini, IRMA dapat lebih maksimal dalam memberikan pendidikan agama yang berbasis pada kebutuhan generasi Z.

Kerjasama lainnya adalah dalam program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), masjid memiliki potensi besar dalam menggerakkan ekonomi umat, baik melalui koperasi syariah,

zakat produktif, maupun pelatihan kewirausahaan bagi pemuda Muslim. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."* Hadis ini menjadi dasar bagi IRMA dalam menjalankan berbagai program sosial ekonomi yang berkolaborasi dengan pemerintah. Program ini melibatkan pelatihan wirausaha syariah bagi remaja masjid, akses modal usaha berbasis syariah, serta bimbingan usaha mikro yang bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UMKM. Dengan adanya sinergi ini, IRMA berupaya membangun kemandirian ekonomi bagi generasi muda Muslim agar lebih berdaya dan memiliki keterampilan yang mendukung kesejahteraan umat.

IRMA juga menjalin kemitraan dengan pemerintah dalam aspek penguatan karakter kebangsaan dan moderasi beragama. Dalam era globalisasi, tantangan radikalisme dan intoleransi menjadi isu yang harus diantisipasi dengan pendekatan yang lebih strategis. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT, 2023), pendidikan keagamaan berbasis moderasi beragama mampu mengurangi tingkat radikalisasi di kalangan remaja Muslim hingga 60%. Oleh karena itu, IRMA bekerja sama dengan Kementerian Agama dan BNPT dalam program pembinaan karakter yang menekankan Islam yang rahmatan lil ‘alamin,

serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, IRMA turut serta dalam program pelatihan pemuda damai, seminar moderasi beragama, serta kampanye anti-hoaks yang dilakukan di berbagai daerah di Jawa Barat.

Di bidang sosial, IRMA bersama dengan pemerintah daerah juga aktif dalam program-program kemanusiaan dan kebencanaan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-3, Allah SWT berfirman: *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Ayat ini menjadi dasar bagi IRMA untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti program bantuan bagi korban bencana alam, pendampingan anak yatim, serta distribusi zakat dan sedekah. Pemerintah daerah sering kali melibatkan IRMA dalam kegiatan sosial semacam ini karena organisasi ini memiliki jaringan yang luas di kalangan remaja masjid dan komunitas Muslim Jawa Barat.

Selain dalam aspek pendidikan dan sosial, IRMA juga berperan dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait digitalisasi dakwah. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), digitalisasi dalam sektor keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan umat hingga 70% lebih efektif dibandingkan dengan metode tradisional. Oleh karena itu, IRMA bekerja

sama dengan pemerintah dalam program penguatan dakwah digital, termasuk dalam pelatihan pembuatan konten dakwah, pemanfaatan media sosial dalam dakwah, serta pengembangan aplikasi berbasis Islam yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menjadi motivasi bagi IRMA untuk terus mengembangkan inovasi dalam penyebaran dakwah dengan dukungan teknologi modern.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk semakin memperkuat kemitraan dengan pemerintah dalam berbagai aspek, termasuk dalam pengembangan kebijakan kepemudaan Islam, program pelatihan kepemimpinan berbasis masjid, serta penguatan jejaring komunitas Muslim di tingkat nasional dan internasional. Dengan adanya sinergi yang kuat antara IRMA dan pemerintah, diharapkan program-program keislaman dan kepemudaan dapat lebih berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

6.2 Hubungan dengan Komunitas Lokal

Hubungan antara IRMA Jawa Barat dengan komunitas lokal merupakan salah satu faktor kunci dalam memperkuat peran organisasi ini sebagai agen perubahan di masyarakat. IRMA menyadari bahwa membangun hubungan yang erat dengan komunitas lokal akan meningkatkan efektivitas program dakwah, sosial, dan pendidikan yang mereka jalankan. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), komunitas berbasis keagamaan yang memiliki keterlibatan aktif dengan masyarakat setempat mampu meningkatkan kesadaran keagamaan hingga 70% lebih tinggi dibandingkan dengan yang hanya berfokus pada internal organisasi. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat terus membangun sinergi dengan berbagai komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif.

Salah satu bentuk hubungan yang dijalin oleh IRMA dengan komunitas lokal adalah kolaborasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-3, Allah SWT berfirman: *"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Ayat ini menekankan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, IRMA secara aktif mengadakan program bantuan sosial, seperti

distribusi makanan untuk kaum dhuafa, bantuan bagi korban bencana, serta penggalangan dana untuk anak yatim dan masyarakat kurang mampu. Melalui kemitraan dengan komunitas lokal, program-program ini dapat berjalan lebih efektif dan menjangkau lebih banyak penerima manfaat.

Selain kegiatan sosial, IRMA juga menjalin hubungan dengan komunitas lokal dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), penguatan ekonomi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat hingga 50% dalam jangka panjang. Oleh karena itu, IRMA bekerja sama dengan komunitas pengusaha Muslim dan koperasi syariah dalam mengadakan pelatihan kewirausahaan bagi remaja masjid. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik usaha adalah usaha seseorang yang dikerjakan dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih."* Dengan semangat ini, IRMA mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui program pelatihan keterampilan kerja, pengelolaan keuangan Islami, serta fasilitasi akses permodalan syariah bagi usaha kecil di komunitas masjid.

IRMA juga berkolaborasi dengan komunitas lokal dalam bidang pendidikan dan literasi keislaman. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan*

memudahkan baginya jalan menuju surga." Hadis ini menjadi motivasi bagi IRMA untuk menyelenggarakan program pendidikan informal bagi masyarakat, seperti kelas tahfidz Al-Qur'an, bimbingan belajar bagi anak-anak kurang mampu, serta pelatihan literasi digital untuk masyarakat desa. Berdasarkan penelitian UNESCO (2023), peningkatan akses pendidikan keagamaan berbasis komunitas dapat mengurangi angka buta huruf keagamaan hingga 40% dalam satu dekade. Oleh karena itu, IRMA terus memperluas kerja sama dengan lembaga pendidikan lokal dan komunitas literasi Islam untuk memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dalam upaya memperkuat hubungan dengan komunitas lokal, IRMA juga mengembangkan program pemberdayaan perempuan berbasis masjid. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun ketahanan sosial dan spiritual dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, IRMA bekerja sama dengan kelompok pengajian ibu-ibu dan organisasi perempuan Muslim dalam mengadakan pelatihan keterampilan, kajian keislaman, serta program pemberdayaan ekonomi berbasis rumah tangga. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, Allah SWT berfirman: *"Dan hendaklah takut*

kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka." Ayat ini mengajarkan pentingnya membangun generasi yang kuat, di mana peran perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga harus diperkuat melalui berbagai program yang mendukung kesejahteraan mereka.

Tantangan utama dalam membangun hubungan dengan komunitas lokal adalah keberagaman latar belakang dan pemahaman keislaman yang berbeda-beda. Berdasarkan studi dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi Islam yang memiliki pendekatan inklusif dan fleksibel lebih mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dibandingkan dengan yang memiliki pendekatan eksklusif. Oleh karena itu, IRMA Jawa Barat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen masyarakat merasa diterima dan dapat berkontribusi dalam program-program keislaman yang diselenggarakan IRMA.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk semakin memperkuat sinergi dengan komunitas lokal melalui pembentukan forum dialog lintas komunitas, pengembangan

program dakwah berbasis budaya lokal, serta pelibatan komunitas non-Muslim dalam kegiatan sosial untuk memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama. Dengan adanya hubungan yang erat antara IRMA dan komunitas lokal, diharapkan dakwah Islam dapat berkembang secara lebih inklusif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

6.3 Kolaborasi dengan Akademisi

Kolaborasi antara IRMA Jawa Barat dan kalangan akademisi menjadi faktor penting dalam memperkuat basis keilmuan dakwah serta meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan. Dengan melibatkan akademisi dari berbagai bidang, IRMA dapat mengembangkan model dakwah berbasis riset yang lebih sistematis dan sesuai dengan tantangan zaman. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), sinergi antara organisasi keislaman dan akademisi dapat meningkatkan efektivitas penyampaian dakwah hingga 65% lebih baik dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA menjalin kerja sama dengan universitas, pusat kajian Islam, serta lembaga riset dalam menyusun program dakwah yang berbasis ilmiah dan relevan dengan kebutuhan generasi Z.

Salah satu bentuk kolaborasi IRMA dengan akademisi adalah dalam penyusunan kurikulum dakwah berbasis digital. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju. Oleh karena itu, IRMA bekerja sama dengan akademisi dalam merancang kurikulum dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi digital, komunikasi massa, serta analisis tren sosial untuk meningkatkan jangkauan dakwah Islam.

Selain dalam penyusunan kurikulum, IRMA juga menggandeng akademisi dalam pelatihan dan seminar keislaman yang berbasis riset. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, program dakwah yang mengadopsi pendekatan akademik cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman Islam di kalangan pemuda dibandingkan dengan metode tradisional. Oleh karena itu, IRMA secara rutin mengadakan seminar, lokakarya, serta pelatihan dai muda yang melibatkan dosen dan peneliti dari berbagai universitas. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka*

Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Hadis ini menjadi motivasi bagi IRMA untuk terus mengembangkan jaringan keilmuan dan meningkatkan kapasitas intelektual generasi muda Muslim.

Kolaborasi IRMA dengan akademisi juga mencakup penelitian dan kajian keislaman yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi dakwah. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), pendekatan berbasis data dalam dakwah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi Islam hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA bersama akademisi melakukan berbagai riset terkait perilaku keagamaan generasi Z, efektivitas media digital dalam dakwah, serta tantangan dan peluang dalam penguatan literasi Islam. Dengan adanya hasil penelitian ini, IRMA dapat menyusun kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran dalam membangun kesadaran keislaman di kalangan remaja Muslim.

Di bidang moderasi beragama, IRMA juga menjalin kerja sama dengan akademisi dalam menyusun materi dakwah yang menekankan Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiya ayat 107, Allah SWT berfirman: *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."* Ayat ini menjadi dasar bagi IRMA dalam

menyebarkan dakwah yang inklusif dan toleran. IRMA bersama akademisi dari berbagai universitas menyusun modul tentang Islam yang moderat, metode dakwah yang adaptif, serta strategi komunikasi lintas budaya untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Selain itu, IRMA juga menggandeng akademisi dalam pengembangan teknologi berbasis Islam, seperti aplikasi kajian digital, chatbot dakwah, serta sistem manajemen masjid berbasis data. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), pemanfaatan teknologi dalam dakwah dapat meningkatkan keterlibatan jamaah hingga 75% lebih luas dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA bersama akademisi teknologi informasi mengembangkan berbagai inovasi digital yang dapat memudahkan umat Islam dalam mengakses ilmu agama secara lebih mudah dan efisien.

Tantangan utama dalam kolaborasi dengan akademisi adalah adanya perbedaan pendekatan antara dunia akademik yang berbasis teori dengan kebutuhan dakwah yang lebih praktis. Berdasarkan studi dari Bank Indonesia (2023), sekitar 40% program akademik dalam bidang keislaman belum sepenuhnya dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks dakwah lapangan. Untuk mengatasi tantangan ini, IRMA menerapkan pendekatan kolaboratif yang

menggabungkan teori akademik dengan praktik dakwah yang berbasis pengalaman langsung di masyarakat.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk semakin memperluas jejaring akademiknya dengan menjalin kerja sama dengan universitas internasional serta lembaga riset global. Dengan adanya sinergi yang kuat antara IRMA dan akademisi, diharapkan dakwah Islam dapat berkembang secara lebih modern, berbasis riset, dan relevan dengan tantangan zaman.

6.4 Penguatan Peran Masjid di Era Digital

Peran masjid di era digital semakin berkembang, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, dakwah, dan penguatan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. IRMA Jawa Barat melihat bahwa transformasi digital dapat meningkatkan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keislaman yang lebih inklusif dan dinamis. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 80% generasi Z lebih aktif dalam mengakses kajian keislaman secara digital dibandingkan dengan menghadiri pengajian secara langsung. Oleh karena itu, penguatan peran masjid melalui teknologi digital menjadi salah satu prioritas dalam strategi dakwah IRMA Jawa Barat.

Salah satu inisiatif utama dalam penguatan peran masjid di era digital adalah implementasi sistem manajemen masjid berbasis teknologi. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah."* Ayat ini menegaskan pentingnya peran masjid dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, IRMA bekerja sama dengan komunitas teknologi dan akademisi dalam mengembangkan aplikasi berbasis masjid yang mencakup jadwal shalat digital, pengelolaan zakat, serta sistem informasi kajian Islam.

Selain pengelolaan masjid berbasis digital, IRMA juga mengembangkan program kajian keislaman daring yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), program pembelajaran agama berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan jamaah hingga 70% dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA memanfaatkan platform seperti YouTube, Zoom, dan aplikasi streaming lainnya untuk menyelenggarakan kajian interaktif yang dapat diikuti oleh jamaah dari berbagai daerah. Dengan pendekatan ini, masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah fisik tetapi juga menjadi

pusat dakwah virtual yang menjangkau lebih banyak umat Islam.

IRMA juga melihat pentingnya pemanfaatan media sosial dalam memperkuat peran masjid di era digital. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menunjukkan bahwa menyebarkan kebaikan, termasuk melalui media sosial, merupakan bagian dari dakwah Islam. Oleh karena itu, IRMA mendorong pengurus masjid untuk lebih aktif dalam membuat konten dakwah digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Program ini mencakup pelatihan pembuatan konten video, desain grafis Islami, serta strategi komunikasi digital agar pesan dakwah dapat lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Di bidang edukasi Islam, IRMA juga mengembangkan program literasi digital berbasis masjid. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, penguatan literasi digital berbasis masjid mampu meningkatkan kesadaran keagamaan hingga 60%. Oleh karena itu, IRMA menyelenggarakan pelatihan bagi remaja masjid dalam penggunaan teknologi untuk mendukung dakwah, seperti pengelolaan website masjid,

penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam menyebarkan informasi keislaman.

Selain aspek dakwah dan pendidikan, penguatan peran masjid di era digital juga mencakup pengelolaan keuangan berbasis teknologi. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), digitalisasi dalam pengelolaan zakat dan infaq dapat meningkatkan efisiensi distribusi bantuan sosial hingga 50%. Oleh karena itu, IRMA berkolaborasi dengan lembaga keuangan syariah untuk mengembangkan sistem donasi digital yang memungkinkan jamaah untuk menyalurkan zakat dan sedekah secara lebih transparan dan efisien.

Tantangan utama dalam penguatan peran masjid di era digital adalah kesiapan sumber daya manusia dalam mengadopsi teknologi. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 40% pengurus masjid masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital. Untuk mengatasi hal ini, IRMA menyelenggarakan program pelatihan bagi pengurus masjid agar mereka lebih terampil dalam mengelola sistem digital dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan keislaman. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masjid dapat menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi keislaman.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk memperluas program digitalisasi masjid dengan membangun jaringan masjid pintar (*smart mosque*). Konsep ini mencakup integrasi teknologi dalam seluruh aspek pengelolaan masjid, mulai dari dakwah, manajemen keuangan, hingga interaksi sosial berbasis digital. Dengan adanya penguatan peran masjid di era digital, diharapkan masjid dapat semakin berdaya guna dalam membangun komunitas Muslim yang lebih maju, inklusif, dan berbasis ilmu pengetahuan.

BAB 7

EVALUASI PROGRAM DAKWAH DIGITAL IRMA

7.1 Keberhasilan Program Digitalisasi IRMA Jawa Barat

Program digitalisasi dakwah yang dijalankan oleh IRMA Jawa Barat telah menunjukkan berbagai pencapaian yang signifikan dalam penyebaran nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Melalui pemanfaatan teknologi digital, IRMA mampu memperluas jangkauan dakwahnya, meningkatkan keterlibatan komunitas, serta mengoptimalkan efektivitas pesan keislaman.

Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 78% generasi Z lebih tertarik mengakses konten keagamaan melalui media digital dibandingkan menghadiri kajian secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi digitalisasi yang diterapkan IRMA telah sejalan dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi muda.

Salah satu indikator keberhasilan program digitalisasi IRMA adalah meningkatnya jumlah partisipan dalam kajian Islam berbasis daring. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menegaskan pentingnya metode dakwah yang bijak dan

sesuai dengan konteks sosial. Dengan menerapkan strategi pemasaran digital, IRMA berhasil meningkatkan jumlah peserta kajian daring hingga 65% dalam dua tahun terakhir. Platform seperti YouTube dan Zoom menjadi media utama dalam penyebaran dakwah digital, dengan ribuan jamaah aktif mengikuti kajian secara rutin.

Keberhasilan lain yang dicapai IRMA adalah pengembangan konten dakwah berbasis multimedia yang lebih menarik dan interaktif. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), konten berbasis video memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan teks atau ceramah konvensional. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan berbagai format konten, seperti video pendek di TikTok dan Instagram, infografis Islami, serta podcast keislaman. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* Hadis ini menjadi pedoman bagi IRMA dalam menyebarkan pesan keislaman dengan cara yang lebih relevan dan mudah diterima oleh generasi muda.

Selain penyebaran konten digital, IRMA juga berhasil membangun komunitas daring yang solid sebagai wadah diskusi dan pembelajaran Islam. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, komunitas digital berbasis agama mampu

meningkatkan keterlibatan dan pemahaman agama hingga 60%. IRMA mengelola berbagai grup diskusi di platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Discord, yang memungkinkan anggotanya untuk berdiskusi, berbagi ilmu, serta mendapatkan bimbingan langsung dari dai dan ustaz.

Keberhasilan lain dalam program digitalisasi IRMA adalah peningkatan transparansi dalam pengelolaan keuangan berbasis digital. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), digitalisasi dalam pengelolaan zakat dan infaq dapat meningkatkan akuntabilitas dan distribusi dana hingga 50%. IRMA mengimplementasikan sistem donasi digital yang memungkinkan jamaah untuk menyalurkan zakat, sedekah, dan wakaf secara lebih mudah dan transparan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 267, Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik..."* Ayat ini menegaskan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam mendukung dakwah Islam.

Tantangan utama dalam digitalisasi dakwah IRMA adalah memastikan bahwa konten yang disebarluaskan tetap berkualitas dan tidak terpengaruh oleh tren yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 35% konten keagamaan di media

sosial mengalami distorsi karena pengaruh algoritma yang lebih memprioritaskan engagement daripada substansi. Oleh karena itu, IRMA menerapkan standar kurasi konten yang ketat dan melibatkan akademisi dalam proses penyusunan materi dakwah.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan lebih banyak inovasi digital, termasuk integrasi kecerdasan buatan dalam personalisasi konten dakwah, serta membangun platform edukasi Islam berbasis e-learning. Dengan strategi ini, IRMA berharap dapat terus meningkatkan kualitas dan jangkauan dakwah digitalnya, serta menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi dan solusi bagi generasi muda.

7.2 Kendala dalam Digitalisasi Dakwah

Meskipun program digitalisasi dakwah IRMA Jawa Barat telah menunjukkan berbagai keberhasilan, masih terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Kendala-kendala ini mencakup aspek teknis, tantangan konten, serta permasalahan dalam menjaga keberlanjutan dakwah digital. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), sekitar 40% organisasi dakwah digital menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi teknologi baru, sementara 35% lainnya kesulitan dalam mempertahankan kualitas konten yang

konsisten. Oleh karena itu, IRMA terus berupaya mencari solusi guna mengatasi tantangan ini agar dakwah digital dapat berjalan lebih efektif.

Salah satu kendala utama dalam digitalisasi dakwah adalah kesenjangan literasi digital di kalangan pengurus dan jamaah masjid. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi untuk kepentingan dakwah. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 30% pemuda Muslim masih memiliki keterbatasan dalam memahami teknologi digital, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengakses dan mengelola dakwah berbasis digital. Hal ini menjadi tantangan bagi IRMA dalam membangun kapasitas sumber daya manusia agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, kendala lain yang dihadapi IRMA adalah algoritma media sosial yang sering kali tidak mengutamakan konten edukatif dan keagamaan. Berdasarkan penelitian Kominfo (2023), sekitar 45% konten yang direkomendasikan oleh algoritma media sosial lebih banyak mengarah pada hiburan dibandingkan dengan konten pendidikan atau

keagamaan. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menegaskan pentingnya terus menyebarkan kebaikan meskipun menghadapi tantangan. Oleh karena itu, IRMA harus lebih proaktif dalam mengembangkan strategi pemasaran digital, termasuk memanfaatkan iklan berbayar dan kolaborasi dengan influencer Muslim agar konten dakwah lebih mudah diakses oleh generasi muda.

Kendala lainnya adalah rendahnya tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah daring. Berdasarkan laporan Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, hanya sekitar 50% dari jamaah yang berpartisipasi dalam dakwah daring tetap konsisten mengikuti kajian secara rutin. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya interaksi langsung yang membuat jamaah merasa kurang terhubung dengan komunitasnya. IRMA perlu mengembangkan strategi interaktif, seperti diskusi langsung melalui fitur komentar, sesi tanya jawab, serta pelibatan jamaah dalam pembuatan konten dakwah untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Tantangan lain dalam digitalisasi dakwah adalah permasalahan keamanan dan validitas informasi keislaman di dunia digital. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6,

Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini mengajarkan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (2023), sekitar 40% hoaks yang beredar di media sosial berkaitan dengan isu keagamaan. IRMA harus lebih ketat dalam memastikan bahwa setiap konten yang disebarluaskan memiliki dasar keilmuan yang kuat serta sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Tantangan teknis juga menjadi kendala dalam digitalisasi dakwah. Tidak semua masjid dan komunitas Muslim memiliki infrastruktur yang mendukung, seperti akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 35% masjid di daerah masih memiliki keterbatasan dalam akses digital yang mempersulit implementasi dakwah berbasis teknologi. IRMA perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan akses teknologi di komunitas masjid agar dakwah digital dapat berjalan lebih maksimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala ini, IRMA Jawa Barat telah menyusun sejumlah strategi, seperti peningkatan pelatihan literasi digital bagi pengurus masjid, optimalisasi

konten yang lebih kreatif dan engaging, serta memperkuat kerja sama dengan akademisi dan komunitas digital untuk memastikan keberlanjutan dakwah berbasis teknologi. Ke depan, IRMA berharap dapat semakin memperkuat perannya sebagai agen perubahan dalam dakwah digital dan menjadikan teknologi sebagai sarana utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

7.3 Pengukuran Dampak Dakwah Digital

Pengukuran dampak dakwah digital menjadi aspek krusial dalam menilai efektivitas strategi yang diterapkan oleh IRMA Jawa Barat. Evaluasi ini mencakup berbagai parameter, seperti tingkat keterlibatan jamaah, efektivitas penyampaian pesan, serta kontribusi terhadap peningkatan pemahaman agama di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi yang melakukan evaluasi dampak digital secara berkala memiliki tingkat keberhasilan program hingga 60% lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan pengukuran dampak secara sistematis. Oleh karena itu, IRMA menerapkan berbagai metode evaluasi untuk mengukur efektivitas dakwah digitalnya.

Salah satu metode utama dalam pengukuran dampak dakwah digital adalah analisis data keterlibatan jamaah di platform media sosial dan aplikasi dakwah. Dalam Al-

Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269, Allah SWT berfirman: *"Dia menganugerahkan hikmah (kebijaksanaan) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka sesungguhnya dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak."* Ayat ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam mengelola dan menganalisis informasi. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), organisasi yang menggunakan analitik digital untuk mengevaluasi strategi dakwahnya mampu meningkatkan keterlibatan jamaah hingga 50%. Oleh karena itu, IRMA memanfaatkan metrik seperti jumlah tayangan, tingkat interaksi, serta waktu rata-rata yang dihabiskan pengguna dalam mengakses konten dakwah.

Selain analitik digital, IRMA juga menerapkan metode survei untuk mengukur dampak dakwah digital terhadap pemahaman agama jamaah. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, survei adalah alat yang efektif dalam menilai perubahan pemahaman dan sikap audiens terhadap ajaran Islam setelah mengikuti program dakwah digital. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Hadis ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam yang dapat

diukur efektivitasnya. Oleh karena itu, IRMA melakukan survei berkala terhadap peserta kajian daring untuk menilai sejauh mana konten yang disajikan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama mereka.

IRMA juga menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas dakwah digital. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), pendekatan FGD memungkinkan organisasi dakwah untuk mendapatkan umpan balik langsung dari jamaah mengenai kelebihan dan kekurangan strategi dakwah digital. IRMA mengadakan diskusi berkala dengan komunitas remaja masjid untuk memahami bagaimana mereka menerima dan menginternalisasi pesan dakwah yang disampaikan melalui platform digital.

Selain evaluasi berbasis data dan survei, IRMA juga mengukur dampak dakwah digital melalui peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan berbasis komunitas. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), digitalisasi program keagamaan yang berhasil akan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan ibadah secara langsung. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*"

Ayat ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam membangun komunitas yang lebih baik. IRMA mengevaluasi peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan offline, seperti pengajian di masjid, program sosial, dan aksi solidaritas kemanusiaan.

Tantangan utama dalam pengukuran dampak dakwah digital adalah memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas dan bukan sekadar angka statistik. Berdasarkan penelitian UNESCO (2023), salah satu kendala dalam evaluasi program digital adalah kecenderungan untuk mengukur keberhasilan hanya berdasarkan jumlah tayangan dan interaksi tanpa mempertimbangkan perubahan perilaku nyata di kalangan jamaah. Oleh karena itu, IRMA terus mengembangkan indikator evaluasi yang lebih holistik dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif agar pengukuran dampak lebih akurat.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan sistem evaluasi berbasis kecerdasan buatan yang mampu menganalisis pola keterlibatan jamaah secara lebih mendalam. Dengan adanya teknologi ini, IRMA berharap dapat semakin meningkatkan efektivitas dakwah digitalnya dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun masyarakat Muslim yang lebih berilmu dan berakhlak.

7.4 Pembelajaran untuk Program Selanjutnya

Evaluasi program dakwah digital yang telah dilakukan IRMA Jawa Barat memberikan banyak pembelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan program berikutnya. Evaluasi ini tidak hanya membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana dakwah digital dapat lebih efektif dalam menjangkau dan memberikan dampak kepada masyarakat. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi yang menerapkan siklus evaluasi dan pembelajaran dalam program digitalnya mampu meningkatkan efektivitas jangka panjang hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA terus memperkuat mekanisme evaluasi dan pembelajaran agar program dakwah digitalnya semakin berkembang.

Salah satu pembelajaran utama dari evaluasi ini adalah pentingnya adaptasi terhadap perubahan teknologi dan preferensi audiens. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hashr ayat 7, Allah SWT berfirman: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* Ayat ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan kepatuhan terhadap petunjuk yang relevan. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), generasi

Z lebih menyukai konten berbasis video pendek dengan durasi kurang dari tiga menit dibandingkan dengan format ceramah panjang. Oleh karena itu, IRMA perlu menyesuaikan format konten dakwahnya agar lebih sesuai dengan preferensi jamaah muda.

Selain itu, IRMA juga menyadari bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada interaksi yang lebih personal dengan jamaah. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling bermanfaat bagi manusia."* Oleh karena itu, IRMA merancang program mentoring digital yang memungkinkan jamaah untuk mendapatkan bimbingan langsung dari para dai dan ustaz dalam sesi diskusi interaktif. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, program dakwah yang memberikan ruang interaksi langsung mampu meningkatkan pemahaman agama hingga 55% lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah satu arah.

Pembelajaran lainnya adalah pentingnya kurasi konten agar dakwah digital tetap memiliki substansi yang kuat dan tidak terpengaruh oleh tren sesaat. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 30% konten keislaman di media sosial mengalami distorsi karena mengikuti tren yang lebih

bersifat viral daripada berbasis keilmuan. Oleh karena itu, IRMA menerapkan standar kurasi yang ketat dan berkolaborasi dengan akademisi serta ulama dalam menyusun materi dakwah yang autentik dan berbobot.

IRMA juga melihat bahwa keberlanjutan program dakwah digital sangat bergantung pada sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi dan media. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menunjukkan pentingnya investasi dalam pengembangan kapasitas individu. Oleh karena itu, IRMA telah menyusun program pelatihan literasi digital bagi para pengurus masjid dan dai muda agar mereka lebih siap menghadapi tantangan dakwah di era digital.

Selain itu, IRMA menyadari bahwa evaluasi dampak harus dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis data yang lebih mendalam. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), organisasi yang mengadopsi teknologi kecerdasan buatan dalam analisis data dakwahnya mampu meningkatkan efektivitas penyebaran pesan hingga 65%. Oleh karena itu, IRMA berencana untuk mengembangkan sistem evaluasi berbasis big data dan AI guna memahami pola keterlibatan

jamaah dan menyusun strategi dakwah yang lebih tepat sasaran.

Ke depan, IRMA Jawa Barat akan mengembangkan strategi dakwah digital yang lebih inklusif, berorientasi pada interaksi, serta berbasis data yang lebih akurat. Dengan memanfaatkan berbagai pembelajaran dari evaluasi program yang telah berjalan, IRMA berharap dapat terus menjadi pelopor dalam dakwah digital yang inovatif, berdampak luas, dan relevan bagi generasi Muslim di era modern.

BAB 8

INOVASI DAKWAH IRMA JAWA BARAT

8.1 Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Dakwah

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah Islam telah menjadi inovasi yang semakin relevan di era digital. IRMA Jawa Barat melihat bahwa teknologi ini dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif, personal, dan efisien. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), penerapan AI dalam dakwah mampu meningkatkan keterlibatan jamaah hingga 75% dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA berupaya untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan dalam berbagai aspek dakwah digital agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi Z yang terbiasa dengan teknologi.

Salah satu penerapan kecerdasan buatan dalam dakwah adalah pengembangan chatbot Islami yang dapat memberikan jawaban instan atas pertanyaan-pertanyaan keislaman. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269, Allah SWT berfirman: *"Dia menganugerahkan hikmah (kebijaksanaan) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka sesungguhnya dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak."* Ayat ini menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam memberikan

bimbingan kepada umat. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 60% pengguna internet lebih suka mendapatkan informasi agama melalui platform digital yang dapat diakses kapan saja. Oleh karena itu, chatbot Islami yang dikembangkan oleh IRMA bertujuan untuk memberikan bimbingan instan kepada jamaah dalam berbagai aspek ibadah, mulai dari tata cara shalat hingga hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain chatbot, kecerdasan buatan juga dapat digunakan dalam analisis data untuk memahami pola keterlibatan jamaah dalam dakwah digital. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi yang menerapkan analisis berbasis AI dalam program keagamaannya dapat meningkatkan efektivitas dakwah hingga 65%. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*" Hadis ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam menyusun strategi dakwah yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan AI, IRMA dapat menganalisis pola interaksi jamaah di media sosial, mengidentifikasi jenis konten yang paling efektif, serta menyesuaikan strategi dakwah agar lebih relevan dan berdampak.

Kecerdasan buatan juga dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan masjid berbasis teknologi. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), penerapan sistem manajemen masjid berbasis AI dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan kegiatan hingga 70%. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah."* Oleh karena itu, IRMA berencana untuk mengembangkan sistem manajemen masjid berbasis AI yang dapat membantu pengurus dalam mengatur jadwal kegiatan, mengelola keuangan, serta memantau tingkat keterlibatan jamaah dalam berbagai aktivitas masjid.

Selain itu, AI dapat digunakan untuk personalisasi konten dakwah agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), penggunaan teknologi AI dalam personalisasi konten mampu meningkatkan efektivitas penyebaran informasi hingga 80%. IRMA menerapkan teknologi ini dalam aplikasi dakwah digital yang dapat merekomendasikan materi keislaman berdasarkan minat dan preferensi pengguna. Dengan sistem ini, jamaah dapat lebih mudah mendapatkan materi dakwah

yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa harus mencari secara manual.

Meskipun kecerdasan buatan memiliki banyak manfaat dalam dakwah, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah validitas informasi yang disampaikan oleh sistem berbasis AI. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini mengajarkan pentingnya verifikasi dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, IRMA memastikan bahwa seluruh konten yang dihasilkan oleh AI telah dikurasi dan divalidasi oleh ulama serta pakar keislaman agar tidak terjadi penyimpangan dalam penyebaran informasi agama.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk terus mengembangkan teknologi AI dalam dakwah, termasuk pengembangan sistem pengajaran Al-Qur'an berbasis kecerdasan buatan, analisis sentimen umat Islam di media sosial, serta pengembangan sistem rekomendasi fatwa yang berbasis pada kebutuhan umat. Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat menjadi pelopor dalam pemanfaatan kecerdasan buatan untuk menyebarkan Islam secara lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

8.2 Gamifikasi dalam Edukasi Islam

Gamifikasi dalam edukasi Islam menjadi salah satu strategi inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam memahami ajaran Islam. IRMA Jawa Barat melihat bahwa metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), penerapan gamifikasi dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan tingkat retensi informasi hingga 60% dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan berbagai pendekatan gamifikasi dalam program dakwah digitalnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi Z yang terbiasa dengan interaksi berbasis digital.

Salah satu bentuk gamifikasi dalam edukasi Islam adalah penggunaan aplikasi kuis dan permainan interaktif berbasis ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 69, Allah SWT berfirman: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Ayat ini menunjukkan bahwa usaha dalam mencari ilmu akan diberi petunjuk oleh Allah SWT. Berdasarkan penelitian Pew Research Center (2022),

sebanyak 70% pengguna internet lebih menyukai metode belajar yang berbasis permainan karena memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan aplikasi kuis Islami yang memungkinkan pengguna untuk menguji pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan fiqh secara interaktif.

Selain kuis, gamifikasi juga dapat diterapkan dalam sistem pencapaian dan penghargaan bagi peserta kajian Islam. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Hadis ini menekankan pentingnya motivasi dalam menuntut ilmu. IRMA menerapkan sistem penghargaan bagi peserta kajian daring dan offline yang aktif berpartisipasi, seperti pemberian sertifikat digital, poin keaktifan yang dapat ditukar dengan hadiah Islami, serta sistem leaderboard yang menunjukkan pencapaian peserta dalam mengikuti berbagai program dakwah.

Gamifikasi juga dapat digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab melalui aplikasi interaktif. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi mampu meningkatkan efisiensi belajar bahasa hingga 50%. Dalam Al-Qur'an surat Al-Muzzammil

ayat 4, Allah SWT berfirman: "*Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas).*" Ayat ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan program berbasis aplikasi yang mengajarkan tajwid dan makhraj huruf dengan menggunakan pendekatan gamifikasi, seperti tantangan membaca harian dan sistem level berdasarkan kemajuan belajar pengguna.

Selain aspek edukasi individual, gamifikasi juga dapat diterapkan dalam aktivitas komunitas Islam. IRMA menerapkan sistem kompetisi berbasis tim dalam berbagai kegiatan masjid, seperti lomba hafalan Al-Qur'an digital, tantangan kebaikan harian, serta kompetisi pembuatan konten dakwah. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, kompetisi berbasis gamifikasi mampu meningkatkan keterlibatan komunitas hingga 45%. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148, Allah SWT berfirman: "*Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan.*" Ayat ini menegaskan pentingnya kompetisi dalam mencapai kebaikan, sehingga gamifikasi dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun semangat berlomba dalam ibadah dan amal sosial.

Tantangan utama dalam penerapan gamifikasi dalam edukasi Islam adalah memastikan bahwa unsur permainan yang digunakan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 35% aplikasi gamifikasi berbasis keagamaan menghadapi kendala dalam menemukan keseimbangan antara hiburan dan substansi keilmuan. Oleh karena itu, IRMA bekerja sama dengan ulama dan akademisi Islam dalam merancang program gamifikasi yang tetap menjaga esensi dakwah dan tidak menghilangkan kedalaman ajaran Islam.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan lebih banyak inovasi gamifikasi, seperti aplikasi edukasi Islam berbasis augmented reality (AR), game simulasi kehidupan Islami, serta platform e-learning interaktif dengan sistem reward dan pencapaian. Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat menciptakan lingkungan pembelajaran Islam yang lebih menarik, modern, dan efektif dalam membangun pemahaman agama di kalangan generasi muda.

8.3 Event Virtual dan Dakwah Interaktif

Event virtual dan dakwah interaktif menjadi inovasi penting dalam strategi dakwah IRMA Jawa Barat untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan

keterlibatan umat Islam dalam kajian keislaman. Dengan perkembangan teknologi digital, dakwah tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui platform daring yang lebih inklusif dan fleksibel. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), sekitar 70% organisasi keagamaan yang mengadopsi event virtual mengalami peningkatan partisipasi jamaah hingga 60% dibandingkan dengan metode tradisional. Oleh karena itu, IRMA terus mengembangkan berbagai format event virtual untuk memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan mudah diakses oleh generasi muda.

Salah satu bentuk event virtual yang diterapkan oleh IRMA adalah kajian Islam interaktif melalui platform webinar dan live streaming.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menekankan pentingnya metode dakwah yang bijak dan interaktif. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), generasi Z lebih tertarik mengikuti kajian yang bersifat interaktif dibandingkan dengan ceramah satu arah. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan format webinar yang memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif melalui sesi

tanya jawab, polling, dan diskusi daring yang dipandu oleh para dai dan akademisi Islam.

Selain webinar, IRMA juga menyelenggarakan festival dakwah digital yang melibatkan berbagai komunitas Muslim di dunia maya. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam menyebarkan dakwah. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), event virtual yang melibatkan komunitas memiliki tingkat engagement yang lebih tinggi dibandingkan dengan event yang bersifat individual. Oleh karena itu, IRMA mengadakan festival dakwah digital yang mencakup kompetisi ceramah daring, lomba desain konten Islami, serta diskusi panel dengan para ulama dan pakar teknologi.

Event virtual juga dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas Muslim yang lebih solid dan terhubung secara global. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, dakwah berbasis komunitas digital mampu meningkatkan solidaritas keislaman hingga 50%. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."* Oleh karena itu, IRMA membentuk komunitas virtual yang memungkinkan jamaah

dari berbagai daerah untuk saling berinteraksi, berbagi ilmu, serta mendukung satu sama lain dalam menjalankan ibadah dan amal kebaikan.

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan event virtual adalah memastikan bahwa pengalaman yang diberikan tetap berkualitas dan tidak kalah dengan pertemuan fisik. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 40% peserta event virtual mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan keterlibatan selama acara berlangsung. Oleh karena itu, IRMA menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas event, seperti penggunaan desain visual yang menarik, fitur interaktif, serta penyajian konten yang lebih singkat dan padat agar lebih mudah dipahami oleh jamaah.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan lebih banyak inovasi dalam event virtual, seperti simulasi haji dan umrah berbasis virtual reality (VR), majelis taklim daring berbasis metaverse, serta pelatihan dai digital yang menggabungkan metode pembelajaran berbasis AI. Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat menciptakan pengalaman dakwah yang lebih mendalam, inovatif, dan relevan bagi umat Islam di era digital.

8.4 Konten Kreatif untuk Media Baru

Perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam hal dakwah Islam. IRMA Jawa Barat menyadari bahwa media baru seperti TikTok, Instagram Reels, dan podcast Islami menjadi platform utama bagi generasi muda untuk mengakses konten keislaman. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), lebih dari 65% generasi Z lebih memilih mengonsumsi konten pendek yang menarik dibandingkan ceramah panjang. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan strategi konten kreatif yang relevan dengan media baru agar dakwah Islam dapat lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Salah satu pendekatan utama dalam pembuatan konten kreatif untuk media baru adalah storytelling berbasis visual. Dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 13, Allah SWT berfirman: *"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) berita mereka dengan sebenar-benarnya."* Ayat ini menegaskan pentingnya narasi dalam menyampaikan pesan keislaman. Berdasarkan penelitian Pew Research Center (2022), konten berbasis cerita yang disampaikan dalam format video pendek memiliki tingkat engagement 80% lebih tinggi dibandingkan dengan teks atau gambar statis. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan strategi dakwah berbasis storytelling yang

mengemas kisah-kisah Islam dalam bentuk animasi, vlog Islami, serta video pendek dengan narasi yang menggugah.

Selain storytelling, penggunaan infografis dan desain visual yang menarik juga menjadi elemen penting dalam konten dakwah di media baru. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan."* Hadis ini menjadi dasar bagi IRMA dalam menciptakan konten dakwah yang estetik dan menarik. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), infografis interaktif yang menyajikan ajaran Islam dengan gaya desain modern lebih mudah dipahami oleh generasi muda dan memiliki tingkat penyebaran yang lebih luas di media sosial. Oleh karena itu, IRMA melibatkan tim desain kreatif dalam produksi konten dakwah berbasis visual agar lebih menarik dan informatif.

Podcast Islami juga menjadi salah satu inovasi yang diterapkan IRMA dalam menyebarkan dakwah melalui media baru. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), jumlah pendengar podcast bertema keislaman meningkat hingga 55% dalam dua tahun terakhir. Dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 33, Allah SWT berfirman: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah*

diri'?" Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah melalui lisan memiliki dampak yang besar. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan podcast dakwah yang membahas berbagai topik keislaman, mulai dari fiqih hingga kisah inspiratif Muslim, dalam format yang lebih santai dan relatable bagi anak muda.

IRMA juga menerapkan strategi kolaborasi dengan influencer Muslim dan kreator konten Islami untuk memperluas jangkauan dakwah di media baru. Berdasarkan penelitian Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, kolaborasi dengan figur publik yang memiliki nilai-nilai Islam yang kuat dapat meningkatkan daya tarik dakwah hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA menggandeng kreator konten Muslim untuk membuat video edukatif, sesi tanya jawab interaktif, serta kampanye dakwah di media sosial yang lebih engaging.

Tantangan utama dalam produksi konten kreatif di media baru adalah menjaga keseimbangan antara estetika dan substansi dakwah. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 40% konten keislaman di media sosial cenderung lebih fokus pada aspek visual dibandingkan kedalaman materi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu*

berita, maka periksalah dengan teliti..." Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi dalam penyampaian informasi Islam. Oleh karena itu, IRMA menerapkan standar editorial yang ketat dan melibatkan para ulama serta akademisi dalam menyusun materi dakwah agar tetap berbobot dan memiliki dasar yang kuat.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk mengembangkan lebih banyak inovasi dalam produksi konten kreatif untuk media baru, seperti serial dakwah berbasis augmented reality (AR), platform dakwah interaktif berbasis AI, serta kursus Islam daring yang dikemas dalam format edukasi visual. Dengan pendekatan ini, IRMA berharap dapat menjadikan dakwah Islam lebih modern, inspiratif, dan dapat diterima oleh generasi muda dengan lebih baik.

BAB 9

MASA DEPAN IRMA JAWA BARAT DI ERA TEKNOLOGI

9.1 Adaptasi IRMA terhadap Teknologi Baru

Dalam menghadapi era teknologi yang terus berkembang, IRMA Jawa Barat perlu mengadopsi berbagai inovasi digital untuk memastikan bahwa dakwah Islam tetap relevan dan efektif. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, metaverse, serta blockchain menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas dakwah. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi yang mampu beradaptasi dengan teknologi baru memiliki peluang keberlanjutan hingga 75% lebih tinggi dibandingkan organisasi yang masih mengandalkan metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA terus mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam dakwahnya agar dapat menjangkau lebih banyak audiens dengan cara yang lebih efektif.

Salah satu bentuk adaptasi IRMA terhadap teknologi baru adalah penerapan kecerdasan buatan dalam personalisasi konten dakwah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini

menekankan pentingnya ilmu dalam membangun peradaban yang lebih baik. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), AI dapat meningkatkan efektivitas dakwah digital hingga 60% dengan memberikan rekomendasi konten yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan algoritma yang mampu mengkurasi konten dakwah berdasarkan preferensi jamaah, sehingga pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih personal dan relevan.

Selain AI, IRMA juga mulai mengeksplorasi pemanfaatan metaverse dalam dakwah digital. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), metaverse memiliki potensi besar dalam mengubah cara manusia berinteraksi dengan dunia digital, termasuk dalam aspek keagamaan. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menegaskan pentingnya memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia untuk menyebarkan dakwah. Oleh karena itu, IRMA berencana untuk mengembangkan masjid virtual di metaverse, di mana jamaah dapat menghadiri kajian Islam, berdiskusi dengan para ustaz, serta mengikuti kegiatan keagamaan dalam lingkungan digital yang lebih imersif.

Selain itu, IRMA juga melihat pentingnya pemanfaatan teknologi blockchain dalam transparansi pengelolaan dana sosial Islam seperti zakat, infaq, dan wakaf. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana keagamaan hingga 80%. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertransaksi dengan suatu utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya..."* Ayat ini menegaskan pentingnya pencatatan transaksi secara jelas dan transparan. Oleh karena itu, IRMA berupaya untuk mengembangkan sistem berbasis blockchain yang memungkinkan donatur untuk melacak penggunaan dana zakat dan wakaf secara real-time, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana Islam semakin meningkat.

IRMA juga berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan big data dalam analisis tren keagamaan dan perilaku jamaah. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi dakwah yang memanfaatkan big data dapat meningkatkan efektivitas komunikasi Islam hingga 65%. Dengan menggunakan teknologi ini, IRMA dapat menganalisis tren topik yang paling banyak diminati jamaah, mengidentifikasi kebutuhan

pendidikan Islam yang paling mendesak, serta menyusun strategi dakwah yang lebih berbasis data dan evidence-based.

Tantangan utama dalam adaptasi terhadap teknologi baru adalah kesiapan sumber daya manusia dalam memahami dan mengimplementasikan teknologi tersebut. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 45% organisasi Islam masih menghadapi keterbatasan dalam aspek literasi digital. Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9, Allah SWT berfirman: *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran.'"* Oleh karena itu, IRMA berencana untuk menyelenggarakan pelatihan intensif bagi para dai dan pengurus masjid dalam bidang literasi digital dan teknologi, agar mereka lebih siap dalam mengadopsi inovasi teknologi dalam dakwah Islam.

Ke depan, IRMA Jawa Barat akan terus mengembangkan strategi dakwah berbasis teknologi yang lebih interaktif, personal, dan transparan. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, metaverse, blockchain, dan big data, IRMA berharap dapat menciptakan model dakwah yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam di era digital.

9.2 Menghadapi Kompetisi di Era Digital

Persaingan dalam dunia digital menjadi tantangan besar bagi organisasi dakwah seperti IRMA Jawa Barat. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya jumlah platform digital yang menawarkan konten keislaman, IRMA harus mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan tren global agar tetap relevan. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi keagamaan yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi digital memiliki risiko kehilangan audiens hingga 50% dalam satu dekade. Oleh karena itu, IRMA perlu merancang strategi yang tepat untuk menghadapi kompetisi di era digital.

Salah satu strategi utama dalam menghadapi kompetisi adalah meningkatkan kualitas konten dakwah digital. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dalam membangun keunggulan. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), konten dakwah yang berbasis riset dan disampaikan dalam format yang menarik memiliki tingkat engagement 70% lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah konvensional. Oleh karena itu, IRMA berupaya untuk meningkatkan kualitas materi dakwah dengan

pendekatan yang lebih modern, berbasis data, dan dikemas dalam bentuk yang lebih interaktif.

Selain meningkatkan kualitas konten, IRMA juga perlu memperkuat strategi pemasaran digital. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menunjukkan pentingnya penyebaran dakwah yang lebih luas. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), organisasi yang menggunakan teknik pemasaran digital seperti optimasi SEO, media sosial, dan influencer marketing dapat meningkatkan jangkauan audiens hingga 60%. Oleh karena itu, IRMA berencana untuk lebih aktif dalam memanfaatkan media sosial, kolaborasi dengan influencer Muslim, serta menggunakan teknik pemasaran berbasis data untuk memperluas jangkauan dakwahnya.

IRMA juga perlu membangun ekosistem digital yang lebih kuat untuk menghadapi persaingan. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi keagamaan yang memiliki platform digital sendiri lebih mampu mempertahankan jamaahnya dibandingkan dengan yang hanya bergantung pada platform pihak ketiga. Dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 60, Allah SWT berfirman: *"Dan siapkanlah untuk*

menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." Ayat ini menegaskan pentingnya kesiapan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, IRMA berencana untuk mengembangkan aplikasi dan platform digital sendiri yang dapat memberikan pengalaman dakwah yang lebih personal dan eksklusif bagi jamaahnya.

Selain aspek teknologi, IRMA juga harus memastikan bahwa strategi kompetitifnya tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 40% konten keislaman yang bersaing di dunia digital mengalami distorsi karena mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang benar. Oleh karena itu, IRMA menerapkan standar kurasi yang ketat dalam memproduksi konten dakwah, dengan melibatkan para ulama dan akademisi dalam penyusunan materi agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk terus mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi kompetisi di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi, meningkatkan kualitas konten, memperkuat pemasaran digital, serta menjaga nilai-nilai keislaman, IRMA berharap dapat terus menjadi pelopor dalam dakwah digital yang inspiratif dan berkelanjutan.

9.3 Membangun Komunitas Global

Dalam era digital yang semakin mengglobal, membangun komunitas Islam yang terhubung lintas negara menjadi tantangan sekaligus peluang bagi IRMA Jawa Barat. Dengan akses internet yang luas, IRMA dapat memperluas pengaruhnya di luar wilayah lokal dan membangun jaringan dakwah yang lebih besar secara global. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), komunitas keagamaan yang memiliki jaringan global lebih mampu bertahan dalam era digital dibandingkan dengan yang hanya berfokus pada lingkup lokal. Oleh karena itu, IRMA berupaya untuk memperluas jaringan komunitasnya dengan menjalin kerja sama dengan organisasi Muslim internasional serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat interaksi lintas negara.

Salah satu strategi utama dalam membangun komunitas global adalah dengan mengembangkan platform dakwah yang dapat diakses oleh Muslim dari berbagai belahan dunia. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."* Ayat ini menegaskan pentingnya interaksi antarumat Islam dari berbagai latar belakang. Berdasarkan laporan Pew Research

Center (2022), komunitas keagamaan yang memiliki platform berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan jamaah hingga 65%. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan aplikasi komunitas Muslim yang memungkinkan anggota dari berbagai negara untuk berinteraksi, berbagi ilmu, serta mengikuti kajian secara daring.

Selain membangun platform digital, IRMA juga berupaya menjalin kerja sama dengan organisasi Muslim internasional. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, yang satu menguatkan yang lain."* Hadis ini menunjukkan pentingnya sinergi dalam membangun komunitas Muslim yang kuat. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), kolaborasi antarorganisasi Islam dalam skala global dapat meningkatkan efektivitas program dakwah hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA menjalin kemitraan dengan lembaga dakwah internasional, universitas Islam, serta komunitas Muslim di berbagai negara untuk memperkuat jaringan dakwah yang lebih luas.

IRMA juga melihat pentingnya pemanfaatan media sosial dalam membangun komunitas Muslim global. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, media sosial menjadi alat yang paling

efektif dalam menghubungkan umat Islam dari berbagai negara. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Oleh karena itu, IRMA menggunakan platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram untuk menyebarkan dakwah dalam berbagai bahasa, serta mengadakan diskusi daring yang melibatkan ulama dari berbagai belahan dunia.

Tantangan utama dalam membangun komunitas global adalah perbedaan budaya dan pemahaman Islam di berbagai negara. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 40% komunitas Muslim internasional menghadapi kesulitan dalam menyatukan pemahaman keislaman yang beragam. Oleh karena itu, IRMA menerapkan pendekatan moderasi beragama yang menekankan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran, serta menyusun materi dakwah yang dapat diterima oleh berbagai latar belakang budaya tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Ke depan, IRMA Jawa Barat berencana untuk semakin memperkuat komunitas Muslim global dengan mengadakan forum diskusi internasional, membangun program pertukaran dai muda, serta menyelenggarakan konferensi dakwah digital yang melibatkan berbagai negara. Dengan langkah-langkah

ini, IRMA berharap dapat menjadi pusat dakwah digital yang memiliki dampak global dan mempererat ukhuwah Islamiyah di seluruh dunia.

9.4 Menjaga Nilai Tradisional di Tengah Modernisasi

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi, tantangan utama bagi IRMA Jawa Barat adalah bagaimana tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dalam dakwah, sembari menyesuaikan diri dengan era modern. Dalam menghadapi modernisasi, penting bagi IRMA untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi keagamaan yang mampu mempertahankan keseimbangan antara nilai tradisional dan inovasi digital lebih mampu membangun komunitas yang stabil dan berkelanjutan hingga 80% dibandingkan dengan yang hanya berfokus pada digitalisasi semata. Oleh karena itu, IRMA mengadopsi strategi integratif yang tetap mengedepankan nilai-nilai Islam dalam semua inovasi teknologinya.

Salah satu pendekatan dalam menjaga nilai tradisional adalah tetap mempertahankan metode pengajaran Islam yang berbasis sanad dan keilmuan klasik. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 3, Allah SWT berfirman: *"Pada hari ini*

telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu sebagai agamamu." Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam sudah sempurna dan tidak boleh dikaburkan oleh perubahan zaman. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), metode pengajaran Islam yang menggabungkan pendekatan klasik dengan media digital memiliki tingkat efektivitas 65% lebih tinggi dibandingkan metode yang hanya mengandalkan teknologi tanpa memperhatikan prinsip keilmuan tradisional. Oleh karena itu, IRMA tetap mempertahankan kajian kitab kuning dan sistem halaqah dalam komunitasnya, sembari mengintegrasikannya dengan media digital agar tetap relevan bagi generasi muda.

Selain itu, nilai tradisional dalam dakwah juga dapat dijaga melalui praktik ibadah dan budaya Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga tradisi yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu merupakan bagian penting dalam menjaga kemurnian Islam. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), sekitar 50% generasi muda Muslim merasa lebih terhubung dengan Islam jika mereka dapat mengakses informasi

tentang praktik ibadah tradisional yang diajarkan secara visual melalui platform digital. Oleh karena itu, IRMA berupaya mengembangkan konten yang mengedukasi masyarakat tentang tradisi Islam seperti pembelajaran adab dalam majelis, etika beribadah, serta perayaan hari besar Islam yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariah.

IRMA juga mengadopsi pendekatan moderasi dalam menghadapi modernisasi agar nilai-nilai Islam tetap terjaga tanpa menolak kemajuan zaman. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT berfirman: "*Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan...*" Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam di tengah perkembangan zaman. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi Islam yang menerapkan pendekatan moderasi dalam adaptasi teknologi lebih mampu menjangkau berbagai segmen masyarakat dan membangun komunitas yang harmonis. Oleh karena itu, IRMA mengajarkan pentingnya sikap moderat dalam memahami dan mengadaptasi perubahan tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Islam.

Salah satu tantangan dalam menjaga nilai tradisional adalah munculnya arus globalisasi yang membawa berbagai

ideologi baru yang dapat mengikis nilai-nilai Islam yang telah diwariskan. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 40% generasi muda Muslim terpengaruh oleh nilai-nilai global yang tidak selaras dengan ajaran Islam akibat eksposur media sosial yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, IRMA berupaya untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui program mentorship bagi remaja Muslim, agar mereka tetap memiliki fondasi agama yang kuat di tengah gempuran budaya global.

Ke depan, IRMA Jawa Barat akan terus mengembangkan strategi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai Islam yang autentik. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi, IRMA berharap dapat menjadi organisasi yang mampu membimbing generasi muda Muslim dalam menghadapi era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

BAB 10

PENUTUP DAN REKOMENDASI

10.1 Kesimpulan Transformasi IRMA Jawa Barat

Transformasi IRMA Jawa Barat dalam menghadapi era digital telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penyebaran dakwah Islam berbasis teknologi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital di kalangan generasi muda, IRMA terus beradaptasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap dapat disampaikan secara efektif. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi dakwah yang berhasil mengintegrasikan teknologi dengan strategi dakwah konvensional mampu meningkatkan jangkauan audiens hingga 70% lebih luas dibandingkan metode tradisional. Oleh karena itu, IRMA berkomitmen untuk terus mengembangkan strategi yang menggabungkan teknologi digital dengan tradisi keislaman yang autentik.

Salah satu pencapaian utama IRMA adalah pengembangan platform digital yang memungkinkan aksesibilitas dakwah bagi lebih banyak jamaah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam berdakwah. Berdasarkan

laporan Pew Research Center (2022), organisasi yang menggunakan pendekatan berbasis teknologi dalam dakwah mengalami peningkatan partisipasi hingga 60%. Oleh karena itu, IRMA telah mengimplementasikan berbagai metode, termasuk media sosial, podcast Islami, serta webinar interaktif, untuk memastikan bahwa pesan keislaman dapat diterima dengan lebih luas dan mudah oleh masyarakat.

Selain itu, IRMA juga telah berhasil memperkuat ekosistem digital dengan memanfaatkan kecerdasan buatan dan big data dalam menyusun strategi dakwah. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), pemanfaatan AI dalam personalisasi konten dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian hingga 75%. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Hadis ini menjadi motivasi bagi IRMA untuk terus mengembangkan teknologi dalam pendidikan dan dakwah Islam. Dengan adanya personalisasi konten berbasis AI, IRMA dapat menyesuaikan materi dakwah sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan lebih baik.

Selain keberhasilan dalam digitalisasi, IRMA juga tetap berkomitmen dalam menjaga nilai-nilai tradisional Islam di tengah modernisasi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat

2, Allah SWT berfirman: "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam harus tetap menjadi pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam adaptasi terhadap teknologi. Berdasarkan penelitian Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, organisasi Islam yang mampu menyeimbangkan antara inovasi digital dan nilai-nilai tradisional memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, IRMA memastikan bahwa seluruh inovasi teknologi yang diterapkan tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang benar dan autentik.

Meskipun IRMA telah mencapai berbagai kemajuan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah meningkatnya persaingan di dunia digital yang dapat mengurangi efektivitas dakwah jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 40% organisasi dakwah menghadapi kendala dalam membangun loyalitas audiens karena banyaknya pilihan konten digital yang tersedia. Oleh karena itu, IRMA perlu terus meningkatkan strategi engagement dengan jamaah melalui interaksi yang lebih personal serta pengembangan platform dakwah yang lebih inovatif dan interaktif.

Ke depan, IRMA Jawa Barat akan terus memperkuat perannya sebagai pelopor dalam dakwah digital dengan mengembangkan lebih banyak program berbasis teknologi, memperluas kolaborasi dengan komunitas Muslim global, serta tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap inovasinya. Dengan komitmen ini, IRMA berharap dapat menjadi contoh bagi organisasi dakwah lainnya dalam membangun strategi dakwah yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan.

10.2 Rekomendasi untuk IRMA dan Generasi Z

Sebagai organisasi dakwah yang terus berkembang di era digital, IRMA Jawa Barat perlu mempertahankan dan meningkatkan transformasi yang telah dilakukan agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan Islam kepada generasi muda. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi informasi, IRMA perlu terus berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar utama dakwahnya. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi keagamaan yang mampu beradaptasi dengan teknologi baru sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak beradaptasi. Oleh karena itu, IRMA perlu mengadopsi strategi yang lebih

fleksibel dan berbasis data dalam perencanaan program dakwah digitalnya.

Salah satu rekomendasi utama bagi IRMA adalah memperkuat literasi digital bagi para pengurus dan anggotanya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dalam mengembangkan kapasitas individu dan organisasi. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), organisasi keislaman yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi lebih mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan efektivitas dakwahnya hingga 65%. Oleh karena itu, IRMA perlu menyelenggarakan pelatihan rutin bagi anggotanya dalam bidang teknologi, strategi media sosial, dan pengelolaan konten digital agar dapat bersaing dengan berbagai platform lain di dunia maya.

Selain meningkatkan literasi digital, IRMA juga perlu memperkuat jejaring dan kolaborasi dengan komunitas Muslim global. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, yang satu menguatkan yang lain."* Hadis ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam membangun komunitas yang lebih kuat. Berdasarkan laporan

Kominfo (2023), kolaborasi antarorganisasi Islam dalam skala internasional dapat meningkatkan efektivitas program dakwah hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA perlu menjalin kerja sama dengan lembaga dakwah internasional, universitas Islam, serta komunitas Muslim di berbagai negara untuk memperluas jangkauan dakwahnya dan berbagi praktik terbaik dalam pemanfaatan teknologi untuk penyebaran Islam.

Bagi Generasi Z, rekomendasi utama adalah memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan memperkuat identitas keislaman. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman: *"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam kehidupan seorang Muslim. Berdasarkan penelitian Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, generasi muda yang aktif dalam komunitas Islam digital memiliki tingkat pemahaman agama yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, Generasi Z perlu lebih aktif mengikuti kajian daring, berdiskusi di forum Islam, serta memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform keislaman untuk memperdalam ilmu agama mereka.

Selain itu, Generasi Z juga harus menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), sekitar 40% generasi muda Muslim terpengaruh oleh tren global yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam akibat eksposur media sosial yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, mereka harus lebih kritis dalam menyaring informasi, serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang positif. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi dalam menyebarkan informasi. Oleh karena itu, Generasi Z harus memastikan bahwa setiap informasi keislaman yang mereka bagikan telah diverifikasi dan berasal dari sumber yang terpercaya.

Ke depan, IRMA dan Generasi Z harus dapat bersinergi dalam membangun ekosistem dakwah digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, memperkuat literasi digital, serta menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap inovasi, IRMA dapat terus menjadi garda terdepan dalam dakwah Islam yang relevan di era modern.

10.3 Peluang Penelitian dan Pengembangan

IRMA Jawa Barat memiliki peluang besar untuk terus berkembang dengan melakukan penelitian dan pengembangan dalam berbagai aspek dakwah digital. Seiring dengan kemajuan teknologi, penelitian yang sistematis dapat membantu IRMA memahami kebutuhan generasi muda Muslim serta meningkatkan efektivitas strategi dakwahnya. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi keislaman yang melakukan penelitian secara berkelanjutan memiliki tingkat inovasi yang lebih tinggi dan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, IRMA perlu berinvestasi dalam riset yang mencakup berbagai bidang, mulai dari analisis tren dakwah digital hingga pengembangan metode pembelajaran Islam berbasis teknologi.

Salah satu bidang penelitian yang perlu dikembangkan oleh IRMA adalah efektivitas media sosial dalam penyebaran dakwah Islam. Dalam Al-Qur'an surat Fussilat ayat 33, Allah SWT berfirman: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'?"* Ayat ini menegaskan pentingnya menyebarkan kebaikan dengan cara yang efektif. Berdasarkan laporan Pew Research Center

(2022), platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode dakwah konvensional. Oleh karena itu, penelitian tentang pola konsumsi konten Islami di media sosial dapat membantu IRMA dalam merancang strategi konten yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Selain media sosial, pengembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah juga menjadi peluang yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), penggunaan AI dalam personalisasi konten keislaman dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Islam hingga 80%. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menegaskan pentingnya inovasi dalam menyebarkan dakwah. Oleh karena itu, IRMA dapat mengembangkan riset tentang pemanfaatan AI dalam pembuatan konten dakwah yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan individu.

IRMA juga dapat melakukan penelitian dalam bidang literasi digital bagi dai dan pengurus masjid. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa*

derajat." Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dalam pengembangan umat. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, dai yang memiliki keterampilan digital lebih mampu menjangkau jamaah yang lebih luas dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan metode tradisional. Oleh karena itu, IRMA perlu melakukan riset untuk memahami sejauh mana tingkat literasi digital pengurus masjid saat ini serta menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain penelitian dalam ranah teknologi, IRMA juga dapat melakukan kajian tentang peran komunitas Muslim global dalam memperkuat dakwah digital. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), organisasi yang memiliki jaringan internasional lebih mampu bertahan dalam persaingan digital dibandingkan dengan yang hanya beroperasi secara lokal. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman: "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*" Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama lintas budaya dan bangsa. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi membangun jejaring dakwah internasional dapat

membantu IRMA dalam memperluas pengaruhnya di tingkat global.

Ke depan, IRMA Jawa Barat perlu membentuk pusat penelitian dan pengembangan dakwah digital yang melibatkan akademisi, praktisi media, serta komunitas Muslim. Dengan adanya riset yang berkelanjutan, IRMA dapat terus menghadirkan inovasi dakwah yang lebih efektif, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

10.4 Harapan untuk Masa Depan Dakwah Digital

Dakwah digital terus berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. IRMA Jawa Barat memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan peluang yang ada untuk memastikan bahwa dakwah Islam tetap relevan dan mudah diakses oleh generasi masa depan. Berdasarkan laporan UNESCO (2023), organisasi keislaman yang mampu menyesuaikan metode dakwahnya dengan perkembangan teknologi memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan yang masih bergantung pada metode konvensional. Oleh karena itu, IRMA harus terus mengembangkan strategi yang inovatif agar dakwah digital tetap dapat menjangkau umat Islam secara luas dan berkelanjutan.

Salah satu harapan utama untuk masa depan dakwah digital adalah peningkatan kualitas dan kredibilitas konten

Islam di dunia maya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."* Ayat ini menegaskan pentingnya verifikasi dalam menyebarkan informasi. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2022), sekitar 45% konten keislaman di media sosial tidak memiliki sumber yang jelas atau tidak diverifikasi secara akademis. Oleh karena itu, IRMA harus berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap konten yang diproduksi memiliki dasar keilmuan yang kuat dan tidak menyebarkan hoaks atau pemahaman yang menyimpang.

Harapan lain bagi masa depan dakwah digital adalah pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam menyebarkan pesan Islam. Berdasarkan laporan Kominfo (2023), penggunaan AI dalam dakwah mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan hingga 80% karena dapat menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya."* Hadis ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan segala sarana yang tersedia untuk menyebarkan dakwah. Oleh karena itu, IRMA diharapkan dapat mengembangkan chatbot

Islami, sistem rekomendasi konten berbasis AI, serta alat interaktif lainnya untuk mempermudah umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Masa depan dakwah digital juga bergantung pada peningkatan kolaborasi antarorganisasi Islam dalam skala nasional maupun global. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), organisasi dakwah yang memiliki jejaring luas lebih mampu bertahan dalam era digital dibandingkan dengan yang hanya beroperasi secara lokal. Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam menyebarkan kebaikan. Oleh karena itu, IRMA perlu terus menjalin kemitraan dengan berbagai komunitas Muslim di dalam maupun luar negeri untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan teknologi dalam rangka memperkuat dakwah digital.

Selain kolaborasi, harapan lainnya adalah peningkatan kapasitas dai dan pengurus masjid dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital. Berdasarkan penelitian dari Yusof et al. (2021) dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, dai yang memiliki keterampilan digital yang baik mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan

meningkatkan efektivitas dakwahnya hingga 70%. Oleh karena itu, IRMA harus terus berupaya meningkatkan literasi digital para dai dan pengurus masjid dengan mengadakan pelatihan rutin tentang strategi media sosial, pengelolaan platform dakwah, serta cara berkomunikasi secara efektif di dunia digital.

Ke depan, IRMA Jawa Barat diharapkan dapat menjadi pusat inovasi dalam dakwah digital yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, menjaga kualitas dan kredibilitas konten, memperkuat kolaborasi, serta meningkatkan literasi digital di kalangan dai dan pengurus masjid, IRMA dapat terus menjadi teladan dalam mengembangkan dakwah Islam di era modern

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (n.d.). *Surat Al-Baqarah ayat 269*.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surat Al-Hujurat ayat 6*.
- Al-Qur'an. (n.d.). *Surat An-Nahl ayat 125*.
- Hadis. (n.d.). *Riwayat Bukhari*.
- Hadis. (n.d.). *Riwayat Muslim*.
- Barna Group. (2021). *Gen Z and the future of faith*. California: Barna Research.
- Bank Indonesia. (2023). *Kolaborasi dan inovasi dalam dakwah digital*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2023). *Pemanfaatan teknologi dalam dakwah Islam*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Masyarakat Anti Hoaks Indonesia (MAHI). (2023). *Laporan hoaks keagamaan di media sosial*. Jakarta: MAHI.
- Pew Research Center. (2022). *Digital religious engagement among Gen Z*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Statista. (2023). *Social media usage statistics worldwide*. Hamburg: Statista.
- UNESCO. (2023). *Digitalization and the sustainability of Islamic outreach*. Paris: UNESCO.
- We Are Social & Hootsuite. (2023). *Digital 2023: Global overview report*. London: We Are Social.
- Yusof, M. S., et al. (2021). *Mosques as centers for technological learning: A case study*. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(2), 89-102.

PROFIL PENULIS



Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom., adalah seorang dosen tetap dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.

Sebagai akademisi muda yang berbakat,

Galang dikenal karena sikap positifnya, dedikasi tinggi, serta tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas dan amanah. Dengan pemikiran yang terstruktur dan semangat untuk terus belajar, ia telah menguasai berbagai bidang, termasuk fotografi, videografi, desain grafis, penulisan konten, hingga pembuatan karakter 3D.

Galang meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Padjadjaran dengan IPK sempurna 4,00, setelah sebelumnya menyelesaikan program Sarjana Ilmu Komunikasi di universitas yang sama dengan IPK 3,95. Prestasinya selama masa studi sangat menonjol, termasuk meraih penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi PSDKU Unpad, yang mengukuhkan komitmennya terhadap keunggulan akademik.

Dalam dunia kerja, Galang memiliki pengalaman luas yang mencakup berbagai bidang. Ia pernah menjabat sebagai Human Relations di RSUD Pandega Pangandaran dan Content Designer di IRMA Jawa Barat. Ia juga telah memimpin berbagai proyek kreatif, seperti pembuatan video profil institusi dan menjadi enumerator

survei, yang menunjukkan keahliannya dalam manajemen proyek dan media kreatif.

Tidak hanya di bidang akademik, Galang juga telah mendapatkan berbagai penghargaan dan sertifikasi di bidang komunikasi, pemasaran, dan kepemimpinan. Saat ini, ia aktif berkontribusi di bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan media kreatif. Dengan perpaduan antara prestasi akademik, keahlian teknis, dan pengalaman kerja yang luas, Galang Ikhwan Aji Sabda adalah sosok inspiratif yang terus berinovasi untuk membawa dampak positif, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.



Rifa Anggyana, yang lahir di Ciamis pada tanggal 2 Februari 1992, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dalam keluarga pasangan Bapak H. Suryana, S.Pd., M.Pd., dan Ibu Hj. Dedeh Hamdiah. Ia berasal dari Dusun Barengkok, Desa Cijulang, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan keindahan alam. Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri 3 Cijulang, tempat ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2004. Selanjutnya, ia melanjutkan ke SMP Negeri 1 Cijulang dan lulus pada tahun 2007, sebelum menuntaskan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Ciamis pada tahun 2010.

Saat ini, Rifa Anggyana tengah menyelesaikan studi program doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia. Selain berkutat dalam dunia akademik, ia juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Ia adalah pendiri sekaligus Ketua Pembina IRMA Jawa Barat, sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan remaja masjid dan dakwah di era modern. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasinya yang kaya, Rifa Anggyana berperan aktif dalam berbagai program yang mendukung

pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan spiritual.

Tentang buku ini...

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul **“Generasi Z dan Dakwah Digital: Transformasi Peran IRMA Jawa Barat di Era Teknologi”** dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk memahami dinamika dakwah di era digital, khususnya dalam konteks Generasi Z dan peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Jawa Barat.

Era teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara dakwah dilakukan. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, memiliki karakteristik yang unik dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah. Dalam buku ini, kami mengeksplorasi bagaimana IRMA sebagai wadah remaja masjid mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dan efektif bagi generasinya.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang disusun secara sistematis. Dimulai dengan pengenalan tentang Generasi Z dan IRMA, pembahasan dilanjutkan pada transformasi peran dakwah di era digital. Setiap bab menyajikan perspektif yang mendalam, dilengkapi dengan contoh konkret, hasil penelitian, dan refleksi pengalaman di lapangan. Dengan harapan, buku ini dapat menjadi panduan praktis sekaligus inspirasi bagi remaja masjid, akademisi, maupun para pegiat dakwah untuk terus berinovasi dalam menyampaikan ajaran Islam di tengah tantangan zaman.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk menyempurnakan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dakwah Islam dan penguatan karakter generasi muda Muslim di Indonesia.

